

## **TAFSIR KELEMBAGAAN MUHAMMADIYAH**

(Studi Terhadap *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir*)



**Oleh:**

**MUHAMMAD RIDHA**

**NIM: 1620510004**

## **TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ridha, S.Th.I.  
NIM : 1620510004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 September 2018

Saya yang menyatakan,  
  
Muhammad Ridha, S.Th.I.  
NIM: 1620510004

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ridha, S.Th.I.  
NIM : 1620510004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 September 2018

Saya yang menyatakan,  
  
Muhammad Ridha, S.Th.I.  
NIM: 1620510011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2730/Un.02/DU/PP/05.3/11/2018

Tesis berjudul

: TAFSIR KELEMBAGAAN MUHAMMADIYAH (Studi Terhadap *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir*)

yang disusun oleh

:

Nama : Muhammad Ridha, S.Th.I.  
NIM : 1620510004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis  
Tanggal Ujian : 18 Oktober 2018

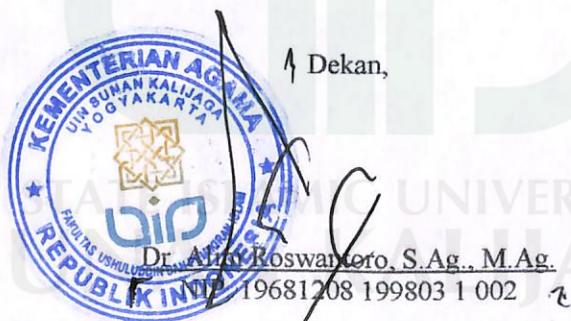
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 7 November 2018

↓ Dekan,

Dr. Aji Roswantoro, S.Ag., M.Ag.

19681208 199803 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

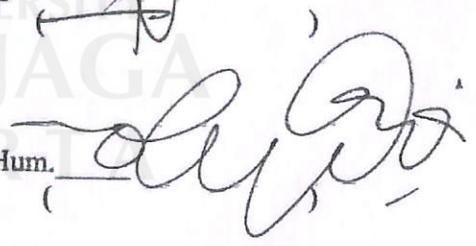
Tesis berjudul : TAFSIR KELEMBAGAAN MUHAMMADIYAH  
(Studi terhadap *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir*)

Nama : Muhammad Ridha, S.Th.I.  
NIM : 1620510004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. Agung Danarta, M.Ag.  
(Ketua/Penguji) (  )

Sekretaris : Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.  
(Sekretaris/Penguji) (  )

Anggota : Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum.  
(Penguji) (  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Oktober 2018  
Pukul : 13.00-14.30 WIB  
Hasil/ Nilai : 95/A IPK : 3,75  
Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Puji

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### TAFSIR KELEMBAGAAN MUHAMMADIYAH

(Studi terhadap *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir at-Tanwir*)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Ridha, S.Th.I.  
NIM : 1620510004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 25 September 2018

Pembimbing



Dr. Agung Danarta, M.Ag.

## ABSTRAK

Muhammadiyah, menurut AD/ART pasal 4 ayat (1), adalah gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan tajdid, bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Pada 1923, sebuah rapat di Yogyakarta mengusulkan penyusunan tafsir organisasi. *Tafsir Al-Qoeran Djoez Ke Satoe* oleh Ladjnah Oelama Tafsir Moehammadiyah menjadi karya kelembagaan pertama yang lahir pada 1930-an.

*Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (2000) dan *Tafsir At-Tanwir* juz 1 (2016) merupakan dua karya tafsir Muhammadiyah yang dikaji dalam penelitian ini. Kedua karya dari Tim Majelis Tarjih PP Muhammadiyah tersebut lahir dalam ruang dan rentang waktu berbeda, ditulis oleh sebuah tim resmi yang hasilnya mewakili wajah organisasi.

Sebagai panduan pembahasan, penulis mengajukan tiga rumusan masalah, (1) Bagaimana karakteristik dan metodologi *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir*? (2) Bagaimana posisi *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir* dalam peta aliran tafsir kontemporer? (3) Bagaimana konsistensi dan pergeseran paradigma dan etos dari *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir*?

Karakteristik dan metodologi karya tafsir tersebut ditelisik dari dua sisi: teknis penulisan dan konstruksi hermeneutik. Mencakup variabel luar dan dalam dari karya tafsir. Penelitian ini menggunakan kerangka teori tentang kategorisasi aliran karya tafsir berdasarkan segi pemaknaan terhadap objek penafsiran, yang diajukan Sahiron Syamsuddin. Menurutnya, ada tiga arus besar *trend* dalam kajian hermeneutika tafsir kontemporer, yaitu quasi-obyektivis tradisionalis, quasi-obyektivis modernis, dan subyektivis. Setelah ditelusuri, kedua karya tafsir kelembagaan Muhammadiyah, berusaha mendekati dan memahami wahyu al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan aliran quasi-obyektivis modernis.

Kedua tafsir ini menggunakan paradigma rahmat. Al-Qur'an diposisikan sebagai rahmat Allah yang Maha Kasih kepada manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Diukur dengan indikator: hidup bahagia, damai, sejahtera. Semua kandungan al-Qur'an (perintah, larangan, informasi) adalah dalam rangka merealisasikan nilai rahmat. Al-Qur'an sebagai kitab rahmat layaknya *subject matter* atau gagasan pokok yang berupa ide atau pemikiran, yang dituangkan dalam kehidupan melalui upaya penafsiran.

Tafsir kelembagaan Muhammadiyah menghadirkan etos, berupa pandangan hidup yang khas, yang mendorong sikap dan kepribadian terhadap sesuatu. *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* mengetengahkan etos sosial. Adapun *Tafsir At-Tanwir* menonjolkan etos ibadah, sosial, ekonomi, dan keilmuan. Etos tafsir ini berusaha menyadarkan pembaca supaya menyeimbangkan antara orientasi duniawi dan ukhrawi, melayani Tuhan dan sesama serta menjadi wakil-Nya di muka bumi.

**Kata kunci:** tafsir kelembagaan, aliran tafsir, paradigma rahmat, etos tafsir

## **MOTO HIDUP**

Hidup adalah sebuah perjalanan suci  
Menjejak kaki di bumi: mempersiapkan misi kembali  
Destinasi menuju kepulangan.  
Pengembara sejati tidak pulang tanpa makna,  
Ia telah berguru pada pengalaman  
Menjalani aneka musim kehidupan sebagai pengabdian  
Timpa-menimpa pada laku kebaikan

Hidup adalah tentang merangkai kisah dan kasih  
Sumur-sumur ingatan yang menganga di lakuna  
Lebur sandiwarra tanpa rangkai kata  
Kenangan diabadikan kereta waktu  
Menjuntai renta di balik cerita

Hidup adalah tentang peruntukan dharma  
Gerak semesta dengan tatanannya  
Memeluk bulir-bulir resah gembira di taman sakura  
Bongkah ujian tergantung di cakrwala  
Adalah sidakarya yadnya

Hidup adalah tentang menikmati dan menyelarasi hidup  
Semesta bergulir dalam pelangi warna  
Laku penuh seluruh, hati penuh terima  
Persembahan dharma pada Yang Maha Segala  
Koridor menuju ri(dh)a: cinta

**(Muhammad Ridha Basri)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Cinta,

Karya tesis ini dipersembahkan kepada:

Orang tua tercinta

Ibunda Syathariah AR dan Ayahanda almarhum Basri Zakaria

Saudara dan saudari tersayang

Muhammad Imaduddin dan Muhammad Iqbal serta Raudhatul Jannah



## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

### **A. Konsonan Tunggal**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Transliterasi</b>	<b>Keterangan</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ჰ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ع	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُرْتَدِّينَ إِيَّاكِ	ditulis ditulis	Murtaddīn Iyyāki
--------------------------	--------------------	---------------------

### C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan/terletak di akhir kalimat, ditulis h

هَمْزَةٌ زَلْزَالٌ	Ditulis Ditulis	Hamzah Zalzalah
-----------------------	--------------------	--------------------

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرمه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā`</i>
---------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau atau dengan harakat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

— <sup>○</sup> —	<i>fathah</i>	ditulis	<i>A</i>
— <sup>-</sup> —	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
— <sup>.</sup> —	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif سَلَامٌ	ditulis	<i>Ā</i> <i>salām</i>
fathah + ya mati يَسْعَى	ditulis	<i>ā</i> <i>yas'ā</i>
kasrah + ya' mati بَصِيرٌ	ditulis	<i>ī</i> <i>baṣīr</i>
dammah + ya' mati يَقُولُ	ditulis	<i>ū</i> <i>yaqūlu</i>

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
---------------------------------	---------	------------------------------

fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>
---------------------------	--------------------	--------------------------

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis ditulis ditulis	<i>a`antum</i> <i>u`idat</i> <i>la`in syakartum</i>
---	-------------------------------	---

#### H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyah

الجهاد المرأة	ditulis ditulis	<i>al-jihād</i> <i>al-mar‘ah</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan hurul l (*el*)-nya.

السلام الشمس	ditulis ditulis	<i>as-salām</i> <i>asy-syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

#### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوِي الفِرْوَضِ أَهْلُ السُّنْنَةِ	ditulis ditulis	<i>żawīl al-furūḍ</i> <i>ahl as-sunnah</i>
---------------------------------------	--------------------	---

## KATA PENGANTAR

Segenap curahan puja dan puji serta syukur, kita haturkan kepada Tuhan yang Maha Kasih. Berkat rahmat dan karunia-Nya, diperkenankan untuk hadir ke dunia, merasakan dan menikmati anugerah-Nya. Tak hanya mencipta semesta dan manusia, Allah dengan segenap cinta-Nya, memperjalankan *sunnatullah* dalam tatanannya yang tiada tara. Supaya tetap di koridor, manusia dituntun dengan Al-Qur'an, yang menjadi bagian dari pelimpahan rahmat-Nya.

Teriring shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad yang terpuji. Risalah kenabian berupa al-Qur'an menjadi sumber pencerahan. Pribadinya menjadi mata air keteladanan yang tiada habisnya untuk ditimba. Kehadirannya bagian dari misi *rahmatan lil alamin*. Lakunya berselimutkan keluhuran budi. Akhlaknya adalah al-Qur'an, kata Aisyah menggambarkan perilaku sang Nabi pembawa rahmat.

Berkat rahmat Allah dan dukungan banyak pihak, secara langsung maupun dalam wujud tidak langsung, tesis "Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah (Studi Terhadap *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir at-Tanwir*)" telah menemukan takdirnya untuk hadir di tengah-tengah kita. Dengan segala kerendahan hati, saya limpahkan penghormatan dan terima kasih untuk banyak yang telah membantu, di antaranya:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D beserta segenap para pembantu rektor, Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., dan Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., beserta segenap para pembantu dekan.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag., dan Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I.,
4. Pembimbing dalam serangkaian penulisan tesis ini, Dr. Agung Danarta, M.Ag. Terima kasih atas semua wejangan, saran, dan dukungannya. Menyempatkan waktu di tengah segala kesibukannya.
5. Dosen Penasehat Akademik, Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. yang telah selalu berbesar hati meluangkan waktu membimbing serta mendoakan. Tak henti membagikan inspirasi.

6. Para penguji dalam pelaksanaan Ujian Tugas Akhir atau tesis ini, yaitu Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag., serta Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Terima kasih atas semua saran dan masukannya.
7. Tenaga Tata Usaha yang telah banyak membantu selama menjalani studi hingga ujian akhir, khususnya ibu Sri Wahyu Kosthiastuti.
8. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidik dan berbagi banyak hal. Semua dampak positif itu penulis rasakan semenjak menjadi mahasiswa SQH dan seterusnya.
9. Kepada orang tua penulis. Alm. Basri Zakaria, S.Pd., serta Syathariah AR, S.Ag. Terutama ayahanda yang telah berbeda alam, berpulang kepada Allah di sela-sela menunggu selesainya tesis ini. Semoga selalu dalam naungan rahmat-Nya. Doa yang sama untuk ibunda yang tegar dan selalu melimpahkan cinta untuk keluarga, dan kini harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi kami. Terima kasih juga kepada segenap keluarga besar.
10. Kepada para orang tua di *Suara Muhammadiyah*. Terutama Buya Syafii Maarif yang selalu membimbing dan memotivasi untuk segera menyelesaikan tesis dan melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral. Keteladanan dari Buya Syafii untuk punya hati yang lapang, akan selalu terkenang sepanjang masa. Kata Buya, “Kerja intelektual adalah kerja seumur hidup.” Hal yang sama juga kepada Bapak Muchlas Abror dan Bapak Haedar Nashir. Forum-forum dalam rapat redaksi bersama tiga sosok rendah hati ini selalu menginspirasi penulis untuk memberi makna pada hidup yang penuh dedikasi untuk sesama.
11. Kepada segenap teman-teman di Studi Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Termasuk sahabat-sahabat di jenjang S1. Para karib di CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2012, serta almamater LSQ Ar-Rohmah.
12. Kepada semua teman-teman IMM Ushuluddin dan IMM Sleman, tempat belajar berorganisasi dan berkiprah. Juga para karib kerabat di Majalah KIBAR. Tak lupa, para sahabat seperjuangan di Masa Kini.
13. Kepada kawan-kawan di komunitas Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta, termasuk mentor Dr. Fahruddin Faiz, yang telah menebar banyak ilmu.
14. Kepada teman-teman almamater Dayah Modern Darul Ulum YPUI Banda Aceh. Terutama leting Zeventie Generatie (Zegen). Terima kasih atas semua keseruan, kebersamaan, dan kebaikan kalian.
15. Kepada banyak yang tidak bisa disebut namanya. Di semua komunitas. Ibu loper koran di perempatan yang selalu mendoakan cepat lulus di setiap membeli, ibu di sebuah warung nasi yang selalu memberi nasehat untuk

segera lulus seperti kepada anaknya. Terkhusus, kepada sosok *almarhumah* yang banyak mengubah cara pandang saya. Ia yang tak lelah membagi cinta, mewarisi pengetahuan, mengajak saya mengembara ke dunia sastra. Apoteker istimewa yang Allah takdirkan menemui dera *Systemic Lupus Erythematosus*. Mengajarkan cara menikmati kehidupan dengan segala musim dan dinamika yang harus dirayakan. Darinya, saya belajar bahwa *the good life is one inspired by love and guided by knowlegde*. Semoga bahagia di alam sana.

Sekali lagi, terima kasih yang tidak terhingga atas semuanya. Semoga Allah meridhai semua dharma karya dan persembahan hidup kita dalam rangka pengabdian pada-Nya. Karya ini masih jauh dari kata sempurna. Besar harapan, supaya segenap pembaca berkenan memberi masukan dan sarannya untuk memperbaiki dan melengkapi hasil penelitian ini. Saya juga sangat berharap, semoga karya sederhana ini bisa memberi manfaat untuk peradaban, meskipun hanya secuil sahaja. *Wallahu a'lam bishawab.*

Yogyakarta, 25 September 2018  
Penulis



Muhammad Ridha, S.Th.I  
NIM: 1620510004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>MOTTO HIDUP</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii

<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori .....	18
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	21

<b>BAB II : MUHAMMADIYAH, MAJELIS TARJIH DAN KHAZANAH</b>	
<b>TAFSIR KELEMBAGAAN MUHAMMADIYAH</b> .....	23
A. Sekilas Tentang Muhammadiyah .....	23
1. Kelahiran dan Perkembangannya .....	23
2. Muhammadiyah Kontemporer .....	31
3. Ideologi dan Paham Keagamaan .....	35
B. Majelis Tarjih dan Manhaj Tarjih .....	38
1. Majelis Tarjih dan Kedudukannya di Muhammadiyah .....	38
2. Manhaj Tarjih dan Perkembangannya .....	41
C. Khazanah Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah .....	48
1. Tafsir Al-Qoer'an; Djoez Ke Satoe .....	50
2. Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama .....	52
3. Tafsir At-Tanwir .....	54

<b>BAB III : TEKNIS PENULISAN DAN HERMENEUTIKA TAFSIR</b>	
<b>KELEMBAGAAN MUHAMMADIYAH SERTA TIPOLOGINYA</b> .....	57
A. Aspek Teknis Penulisan Tafsir .....	58
1. Sistematika Penyajian Tafsir .....	58

a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	59
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	60
2.	Bentuk Penyajian Tafsir .....	60
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	61
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	62
3.	Gaya Bahasa Penulisan Tafsir .....	64
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	65
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	65
4.	Bentuk Penulisan Tafsir .....	66
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	67
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	67
5.	Mufassir dan Asal Usul Keilmuan Mufassir .....	68
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	68
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	70
6.	Asal Usul Literatur Tafsir .....	71
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	71
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	72
7.	Sumber Rujukan .....	72
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	73
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	74
B.	Aspek Hermeneutik Tafsir .....	77
1.	Metode Tafsir .....	77
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	78
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	81
2.	Nuansa Tafsir .....	84
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	84
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	86
3.	Pendekatan Tafsir .....	89
a.	<i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	90
b.	<i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	91

C. Posisi Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah dalam Tipologi Aliran Tafsir Kontemporer .....	93
1. <i>Tafsir Tematik al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> .....	93
2. <i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	97
<b>BAB IV : PARADIGMA DAN ETOS TAFSIR KELEMBAGAAN MUHAMMADIYAH SERTA KONSISTENSI DAN PERGESERANNYA .....</b>	<b>103</b>
A. Paradigma Tafsir .....	104
1. <i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> ...	113
2. <i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	116
B. Etos Tafsir .....	120
1. <i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> ...	121
2. <i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	123
C. Konsistensi dan Pergeseran <i>Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama</i> dan <i>Tafsir At-Tanwir</i> .....	129
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran .....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>144</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bak permata yang memancarkan kilau cahaya dari semua sisinya, kajian terhadap al-Qur'an sebagai *verbum dei* (*kalāmullāh*) terus berkembang. Tidak hanya terkait *māfi al-Qur'an*, tetapi juga *mā haula al-Qur'an*. Ruang lingkup studi Qur'an secara umum terbagi menjadi tiga sub kajian; *pertama*, *origin* atau asal-usul kesejarahan. *Kedua*, *form* atau bentuk kandungan serta pemaknaan. *Ketiga*, *function* atau penggunaan kitab suci.<sup>1</sup> Terdiri dari fungsi informatif (kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, diamalkan) dan fungsi performatif (kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan).<sup>2</sup>

Muhammad Arkoun menyebut al-Qur'an sebagai "korpus resmi yang tertutup dan terbuka." Disebut resmi, karena merupakan kesepakatan otoritas-otoritas. Dinyatakan tertutup, karena tidak ada yang boleh memodifikasinya. Dikatakan terbuka, karena memungkinkan untuk dipahami dan digali makna-makna yang masih tereliminasi. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang multi pemaknaan dan terkadang bersifat ambigu. Ambiuitas teks al-Qur'an menjadi alasan untuk adanya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kompleksitas makna.

Al-Qur'an yang diwahyukan selama 23 tahun, senantiasa berdialektika dengan konteks ruang dan waktu. Pada mulanya, al-Qur'an menyapa manusia dengan (ragam huruf *qirā'ah sab'ah*) Bahasa Arab dan mengajak objek turunnya al-Qur'an untuk terlibat dalam komunikasi dialogis. Nabi Muhammad menjadi figur sentral sebagai penafsir utama (tempat bertanya dan dimintai petunjuk). Setelah wafatnya Nabi, kitab suci ini bertransformasi dan bertransmisi sedemikian rupa.<sup>3</sup> Abu Bakar adalah orang pertama yang melakukan penafsiran al-Qur'an, ketika wafatnya Nabi. Saat itu, Umar bin Khattab menolak mempercayai kabar bahwa Nabi telah wafat. Abu Bakar lalu membacakan QS. Ali Imran (3): 144, "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?*" Dengan menunjukkan ayat itu, Abu Bakar

---

<sup>1</sup> Suatu karya dinyatakan sebagai kitab suci, menurut F. Schuon, harus memenuhi tiga kriteria: *pertama*, dikenakan pada hal-hal yang transenden. *Kedua*, memiliki sifat kepastian yang mutlak. *Ketiga*, tidak sepenuhnya dapat dimengerti dan dapat terjangkau oleh daya pengamatan akal pikiran manusia biasa. Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, (Indiana: World Wisdom, 2011), hlm. 110. Menurut *Tafsir At-Tanwir*, sebuah karya dikatakan sebagai kitab suci, karena level inspirasinya bersumber dari Allah swt. Lihat Tim Penyusun *Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, *Tafsir At-Tanwir*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jalan KHA Dahlan 103 Yogyakarta, 2016), hlm. 154.

<sup>2</sup> Ahmad Rafiq, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia", *makalah*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>3</sup> Al-Qur'an dihimpun pada masa Khalifah Abu Bakar atas usulan Umar bin Khattab. Di masa Usman bin Affan, sebuah tim yang diketuai Zaid bin Tsabit membukukan Qur'an menjadi sebuah mushaf (dinamai mushaf Usmani). Di masa Ali bin Abi Thalib, Abul Aswad ad-Dauli memberi titik sebagai tanda baca, yang disempurnakan oleh Nasr bin Ashim. Pada abad ke-11 H, Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidy menyisipkan tanda *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *sukun*, *tasydid*.

berhasil meyakinkan Umar dan para sahabat lainnya bahwa Rasul telah wafat. Cara ini menjadi landasan formula penafsiran al-Qur'an, bahwa tafsir merupakan suatu upaya menentukan makna yang dikehendaki Qur'an untuk memecahkan persoalan manusia.<sup>4</sup> Tafsir dipahami sebagai buah dari pemahaman terhadap al-Qur'an yang diungkapkan dengan sarana dan media pengekspresian yang beragam: lisan, tulisan, tindakan.<sup>5</sup>

Karya tafsir merupakan hasil pemahaman atau resensi informatif terhadap al-Qur'an. Percikan samudera rahasia al-Qur'an berusaha dipahami oleh para mufassir untuk kemudian disajikan dalam bentuk karya tafsir yang membumi. Kehadiran tafsir al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari sang mufassir yang ingin mengajukan kebaharuan. Mufassir berusaha menawarkan syarahan baru, memperjelas, memperkuat, memerinci, atau melanjutkan narasi sebelumnya. Karya tafsir dikonstruksi untuk tidak sekadar mengulangi penjelasan dari tafsir yang pernah ada.<sup>6</sup> Gagasan sang mufassir tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-historis-politik-budaya: lingkaran kehidupan, endapan pengetahuan, cakrawala pengalaman, horison pergaulan, kecenderungan individu, hingga kepentingan dan paham ideologi yang melekat pada diri mufassir.<sup>7</sup>

Seiring waktu, lahir tafsir-tafsir dengan beraneka jenis metode, pendekatan, dan corak di seluruh penjuru muka bumi. Ditulis dalam berbagai bahasa dengan beragam media dan sarana. Sampai saat ini, tidak ada tanda-tanda bahwa penafsiran terhadap kitab suci al-Qur'an akan berhenti. Para mufassir terus bermunculan, baik yang menafsirkan kitab suci ini secara utuh maupun sebagiannya atau per tema tertentu saja. Serangkaian proses interaksi dan pengkajian al-Qur'an bahkan juga dilakukan oleh non-Muslim.<sup>8</sup>

Di Indonesia, karya tafsir al-Qur'an berkembang pesat dan telah melewati beberapa periode. Kegiatan penafsiran di Indonesia telah dimulai pada abad ke-16, ditandai dengan temuan naskah *Tafsir Surah al-Kahfi*. Naskah bernuansa tafsir sufistik yang tidak diketahui penulisnya ini diperkirakan dikarang pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).<sup>9</sup> Mufti

<sup>4</sup> Inggrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita; Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, Terj. R Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 255.

<sup>5</sup> Muhammad Chirzin, "Metodologi Pengembangan Tafsir Al-Qur'an" dalam *artikula.id*, diakses pada 31 Oktober 2018, pukul 10.00.

<sup>6</sup> Kegelisahan para pembaharu yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, salah satunya adalah untuk menghindari repetisi dalam karya tafsir. Nilai-nilai universalitas al-Qur'an harus bisa memecahkan persoalan kehidupan, tidak hanya mempertahankan iman status quo, tetapi juga menjadikan umat Islam maju dan mengejar ketertinggalannya dari peradaban Barat. Konteks modern menuntut adanya peninjauan ulang terhadap warisan intelektual Muslim saat itu yang cenderung taklid buta. Lihat Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*, terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 41.

<sup>7</sup> Idealnya, memahami sebuah teks harus melibatkan dialektika tiga unsur triadik; *autor*, *text*, dan *reader*. Lihat Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogyakarta*, (Yogyakarta: Islamika, 2003).

<sup>8</sup> Semisal Alloys Sprenger, Angelika Neuwirth, Arthur Arberry, Snouck Hurgronje, Christoph Luxenberg, Gabriel Said Reynolds, Jane Dammen McAuliffe, Richard Bell, Rudi Paret, Toshihiko Izutsu.

<sup>9</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia, dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 8.

kerajaan ketika itu dijabat oleh Syams al-Din al-Sumatrani atau mufti sebelumnya Hamzah Fansuri di masa Sultan Ala al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604).<sup>10</sup> Dari Aceh, manuskrip ini dibawa ke Belanda oleh Erpinus pada awal abad ke-17 dan tidak menyisakan naskah yang bisa diakses publik. Ketiadaan mesin penyalin menjadi salah satu sebab “keterasingan” tafsir ini, selain juga karena penduduk Hindia Belanda yang bisa mengakses dan melek literasi pada saat itu masih sangat minim. Manuskrip ini telah menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS II.45.<sup>11</sup>

Selanjutnya, lahir karya tafsir utuh 30 juz al-Qur'an, *Tarjuman al-Mustafid* yang dikarang oleh Abdul Rauf al-Singkili pada abad ke-17 (yang diperkirakan ditulis pada tahun 1675).<sup>12</sup> Pada abad ke-19, muncul tafsir berbahasa Melayu-Jawi, *Kitab Farā'id al-Qur'an* yang tidak diketahui penulisnya. Naskahnya disimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam Belanda dengan katalog Amst. IT.481/96 (2).<sup>13</sup> Sejak saat itu, kajian tafsir al-Qur'an di dunia Melayu terus mengalami perkembangan. Fenomena ini sekaligus menunjukkan respon dan antusiasme masyarakat Nusantara terhadap al-Qur'an.

Berbagai karya tafsir di Indonesia, dari periode awal hingga saat ini, telah mengalami banyak perubahan metodologi, karakteristik, dan paradigmanya. Menggunakan pemetaan yang dilakukan Abdul Mustaqim, tafsir di Indonesia mengalami beberapa pergeseran epistemologi sesuai karakteristik masing-masing era.<sup>14</sup> Pertama, era formatif. Saat itu, penafsiran berbasis pada nalar mistis yang didominasi oleh model *tafsir bil ma'tsur* dengan ciri umum, menggunakan nalar bayani. Era formatif di Indonesia berlangsung pada abad ke-8 sampai dengan abad ke-15. Pemahaman al-Qur'an masih secara harfiah dan tekstual. Masyarakat Nusantara baru mengenal Islam, belum melahirkan banyak ulama yang ahli dalam bidang ilmu tafsir. Pemahaman terhadap Al-Qur'an masih bersifat umum dan ilmu-ilmu penafsiran belum mencapai kematangan.<sup>15</sup>

Kedua, era afirmatif. Era ini berbasis pada nalar ideologis. Berangkat dari ketidakpuasan terhadap model penafsiran *bil ma'tsur* yang dianggap tidak cukup dan masih belum menafsirkan keseluruhan kandungan makna ayat. Di Nusantara, periode ini berlangsung pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-18. Di abad pertengahan ini, mulai masuk karya tafsir dari Timur Tengah, semisal tafsir *Jalālayin*, yang diajarkan dengan metode *bandongan*. Belum ada inisiatif para ulama

<sup>10</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 41.

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 41.

<sup>12</sup> Moch Nur Ichwan, “Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian” dalam *Visi Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2002, hlm. 17., Lihat juga Peter Riddel, “Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States” *Archipel* 39, 1989, hlm. 112-128.

<sup>13</sup> Naskah ini kemudian diterbitkan di Bulaq. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 42-43.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Perkembangan Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 34-58.

<sup>15</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. 6.

Nusantara untuk menafsirkan al-Qur'an secara mandiri, tetapi hanya mengajarkan sesuai dengan pemahaman dari kitab tafsir yang dipelajari.<sup>16</sup>

*Ketiga*, era reformatif. Era ini berbasis pada nalar kritis, berlangsung dari abad ke-20 sampai dengan saat ini. Mulai muncul kesadaran bahwa al-Qur'an harus memberi solusi terhadap berbagai permasalahan aktual masyarakat kontemporer. Tafsir sebelumnya, dianggap belum selalu relevan dan tidak menjawab tuntutan zaman, menyangkut masalah kekinian dan kedisinian. Terutama di akhir abad ke-20, para ulama dan pemikir bidang *dirasah islamiyah* melakukan reformasi metodologi studi Islam, khususnya dalam kajian al-Qur'an. Di antaranya, mulai memasukkan pendekatan kritis sosial-humaniora yang dipadukan dengan tradisi ilmu-ilmu al-Quran yang sudah berkembang sebelumnya.<sup>17</sup> Semangat era reformatif inilah yang kini menggejala di Indonesia.

Adapun Islah Gusmian, membagi babakan tafsir al-Qur'an di Indonesia dalam tiga periode, yang mengadopsi pemetaan Howard M. Federspiel.<sup>18</sup> Menurutnya, periodiasi tafsir di Indonesia terbagi menjadi; periode pertama, yang dimulai dari abad ke-20 hingga 1960-an; periode kedua, terjadi pada 1970-an hingga 1980-an; disusul periode ketiga, tahun 1990-an hingga saat ini (dekade pertama dan kedua abad ke-21).<sup>19</sup> Pada periode ketiga ini lahir beragam karya tafsir dari para intelektual Muslim Indonesia yang ditulis secara lebih spesifik, aktual, kritis, kreatif, dan multi pendekatan. Gejala tafsir di periode ketiga menunjukkan *trend* baru yang unik dalam proses dan teknis penulisan, serta epistemologi dan metodologi yang digunakan.

Di antara *trend* baru yang banyak berkembang adalah karya tafsir dengan metode penyajian tematik atau *maudhu'i*.<sup>20</sup> Kelahiran tafsir tematik, salah satu faktornya dimaksudkan sebagai respon terhadap perkembangan zaman dan permasalahan masyarakat yang berubah cepat dengan segala kompleksitasnya. Tafsir dengan metode *tahlili* dan *ijmali* dianggap sudah tidak cukup untuk menjawab tuntutan zaman dan laju perkembangan dunia modern. Tafsir tematik yang bersifat praktis dan sistematis sangat memudahkan untuk memahami suatu permasalahan secara utuh, sehingga menghadirkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Karya tafsir tematik generasi awal di antaranya adalah *Wawasan al-Qur'an: Tafsir*

<sup>16</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. 7.

<sup>17</sup> Menurut Amin Abdullah, studi Islam di abad ke-21 menyongsong era baru. Ditandai dengan pergumulan ilmu-ilmu teologi (kalam, fikih, tasawuf, dan filsafat) dengan ilmu-ilmu multi perspektif serta metodologi keilmuan *social sciences*, *humanities*, dan filsafat ilmu. Para tokoh pemikir muslim kontemporer berkecimpung dalam peran ini semisal Fazlur Rahman, Abid al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Asghar Ali Enginer, Abdullah Saeed, Muhammad Arkoun. Mereka berusaha memadukan antara tradisi keilmuan dalam *Islamic studies* dengan tradisi keilmuan dalam *religious studies* kontemporer, yang telah menggunakan kerangka teori dan metodologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang di abad ke-18 dan 19. Lihat Amin Abdullah, Pengantar dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogyo* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003) hlm. xix.

<sup>18</sup> Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 129.

<sup>19</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 57-63.

<sup>20</sup> Nasaruddin Umar, "Kontekstualitas al-Qur'an di Indonedia" dalam M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. ix.

*Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), karya M. Quraish Shihab. Ada juga karya intelektual yang berlatar non-mufassir, semisal M. Dawam Rahardjo dengan karyanya, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (1996).

Kemunculan tafsir tematik dapat dibagi menjadi tematik klasik (tafsir berdasarkan pada ayat atau surat tertentu) dan tematik modern (tafsir berdasar tema-tema tertentu). Tematik modern sendiri terdiri dari tematik singular dan tematik plural. Tematik singular dimaksudkan hanya berisikan satu tema pokok dalam satu tafsir. Sementara tematik plural membahas beberapa tema bahasan dalam satu karya tafsir tematik.

Hal lain yang menarik untuk dicermati dalam perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia adalah kemunculan tafsir kelembagaan. Fenomena tafsir kelembagaan ini membangkitkan khazanah lama tradisi penafsiran di Nusantara. Karya tafsir kolaboratif atau kolektif<sup>21</sup> sebenarnya telah lumrah dilakukan, tetapi tafsir kolaboratif dan mewakili lembaga tertentu, belum bisa disebut banyak.<sup>22</sup> Pada 1930-an terbit sebuah karya, *Tafsir Al-Qoer'an; Djoez Ke Satoe*, yang disusun oleh Ladjnah Tafsir Oelama Moehammadiyah. Tafsir yang diterbitkan oleh Hoofdbestuur Moehammadiyah Madjlis Taman Poestaka Djokjakarta ini menjadi naskah paling awal dari tafsir kelembagaan.<sup>23</sup>

Pada tahun 1980, melalui SK Menteri Agama No. 30 tahun 1980, tafsir kelembagaan juga diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.<sup>24</sup> Periode 1990 hingga 2007, Departemen Agama<sup>25</sup> melakukan revisi bertahap dan penyempurnaan menyeluruh. Perbaikan itu meliputi aspek teknis dan konten, semisal tulisan rasm Usmani, transliterasi Arab Latin, aspek kebahasaan, penambahan hadis yang relevan, tafsir ayat-ayat *kauniyah*, juga penambahan arti kosa kata dan indeks di setiap jilid. Tim perbaikan dan penyempurnaan ini diketuai Ahsin Sakho Muhammad.<sup>26</sup> Di tahun 2008, Departemen Agama menerbitkan karya tafsir utuh hasil penyempurnaan, yang diberi pengantar oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Agama RI Muhammad Maftuh Basyuni. Karya tafsir

<sup>21</sup> Tafsir kolaboratif atau kolektif dimaksudkan sebagai satu tafsir yang ditulis oleh lebih dari satu orang penafsir. Dalam khazanah lama, tafsir kolektif yang populer misalnya pernah ditulis Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli yang menghasilkan karya *Tafsir Jalalayn*; Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan karya *Tafsir Al-Manar*.

<sup>22</sup> Misalnya pada tahun 1920-an muncul *Alqoeranoel Hakim Beserta Toedjoean dan Maksoednya*, karya Iljas dan Abd. Jalil. Tahun 1930-an lahir *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, ditulis oleh A. Halim, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami. Tetapi karya-karya ini meskipun dilakukan secara bersama, tetapi tidak termasuk mewakili lembaga tertentu yang memiliki paham dan ideologi keagamaan tersendiri.

<sup>23</sup> Aly Aulia, "Metode Penafsiran Al-Qur'an dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal TARJIH*, Volume 12, Nomor 1, 1435 H/2014 M, hlm. 4-5.

<sup>24</sup> Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama ini mengalami beberapa kali revisi dan penyempurnaan. Periode 1980-1990, telah dicetak ulang dengan lima kali penyempurnaan.

<sup>25</sup> Departemen Agama berubah nama menjadi Kementerian Agama berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara.

<sup>26</sup> Tim yang terlibat merupakan para pakar dari beragam latar belakang perguruan tinggi, afiliasi organisasi keagamaan, hingga latar keilmuan.

kelembagaan ini terdiri dari 10 jilid, disusun oleh 24 ahli tafsir al-Qur'an dan 8 cendekiawan Muslim dari Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan (LIPI).

Selain itu, pada tahun 2014, Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an juga menerbitkan *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Karya kelembagaan yang terbagi dalam 9 jilid ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalam ajaran agama atau al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penyusunan ini telah dilakukan sejak tahun 2008, mengacu pada Peraturan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2004-2009, terkait kehidupan beragama. Proses penyusunan karya monumental ini diketuai oleh Muchlis Muhammad Hanafi.<sup>27</sup> Model penulisan tafsir kolektif atau kelembagaan ini juga menjalar ke daerah, misalnya di Aceh pada tahun 2001, dipublikasikan *Tafsir Pase; Kajian Surah Al-Fatiyah dan Surah-surah dalam Juz 'Amma*.<sup>28</sup>

Keterlibatan lembaga tertentu untuk memproduksi tafsir tentu dilandasi oleh beragam dorongan orientasi, latar motivasi dan tujuan. Dalam tafsir kelembagaan, pemilihan rumusan isi, bentuk dan gaya penafsiran, metode dan pendekatan tafsir, gaya bahasa, hingga pemilihan sumber rujukan tafsir merupakan hasil musyawarah para mufassir dalam suatu wadah bersama. Selain itu, tafsir kelembagaan juga tidak bisa dilepaskan dari paham, ideologi, dan paradigma keagamaan dari lembaga tersebut.

Penelitian ini ingin mengkaji tafsir kelembagaan resmi dari sebuah organisasi massa Islam terbesar kedua di Indonesia, yaitu Persyarikatan Muhammadiyah.<sup>29</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid<sup>30</sup>, telah menerbitkan tiga karya tafsir. Selain *Tafsir Al-Qoeran Djoez Ke Satoe*, ada juga *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* yang diterbitkan oleh Pustaka Suara Muhammadiyah pada Juli 2000 dan *Tafsir At-Tanwir Jilid I*<sup>31</sup> yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jalan KHA Dahlan 103 Yogyakarta pada Mei 2016. Karya tersebut memenuhi variabel untuk dikategorikan sebagai karya tafsir, ditulis dalam kerangka dasar untuk memahami teks al-Qur'an. Karya tafsir ini merupakan produk resmi kelembagaan organisasi dan proses

<sup>27</sup> Muhammad Shohib, "Kata Pengantar Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI", *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014), hlm. xiii-xv.

<sup>28</sup> Lihat Thalhas, dkk., *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatiyah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma*, (Jakarta: Bale Kajian Al-Qur'an Pase, 2001).

<sup>29</sup> Tidak ada data kongkret dan pasti yang menunjukkan jumlah anggota organisasi Islam di Indonesia. Namun dalam banyak survei disebut bahwa organisasi terbesar pertama (di Indonesia bahkan di dunia) dari segi jumlah anggota adalah Nahdlatul Ulama dan di posisi kedua adalah Muhammadiyah.

<sup>30</sup> Periode 1995-2005, nama lembaga ini adalah Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Sebelumnya, tahun 1927-1995 dinamai Majelis Tarjih.

<sup>31</sup> Hingga Oktober 2018, Tim Majelis Tarjih telah menyelesaikan penulisan hingga jilid III, tetapi pimpinan Majelis Tarjih masih terus merevisi dan mengedit naskahnya, tidak terburu-buru meluncurkannya ke hadapan publik. Diharapkan terbitnya karya ini tidak menimbulkan kontroversi atau kegaduhan.

penerbitannya telah melalui serangkaian agenda perumusan, pengambilan keputusan hingga publikasi, sesuai dengan ketentuan resmi organisasi.<sup>32</sup> Majelis Tarjih sebagai lembaga yang menggodok karya ini merupakan ruh keagamaan Muhammadiyah.

*Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* diawali sambutan PP Muhammadiyah yang ditandatangani oleh Ahmad Syafii Maarif dan M Muchlas Abror selaku Ketua Umum dan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, bertanggal 9 Rabi'ul Awwal 1421 H/12 Juni 2000 M. Sementara dalam *Tafsir At-Tanwir*, sambutan PP Muhammadiyah ditandatangani langsung oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir, bertanggal 8 Sya'ban 1437 H/15 Mei 2016 M. Kedua tafsir tersebut juga diawali dengan pengantar dari Majelis Tarjih yang menyusun karya tafsir. 7 halaman pengantar Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah Syamsul Anwar, dilekatkan dalam *Tafsir At-Tanwir*, bertanggal 12 Syawal 1436 H/28 Juli 2015 M. Sedangkan dalam *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, Kata Pengantar sepanjang 13 halaman ditulis atas nama Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, bertanggal 12 Rabi'ul Awal 1421 H/15 Juni 2000 M. Sisi lain, *Tafsir At-Tanwir* menyebut dengan jelas dan rinci nama-nama para penyusun dan editornya satu-persatu. Sementara *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, tidak menampilkan nama-nama tim penyusunnya.

Sejak bagian awal, kedua tafsir ini telah menunjukkan sisi-sisi perbedaan yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Terlebih jika dilihat dari masa periode terbitnya kedua tafsir ini. Corak organisasi Muhammadiyah dalam rentang 1995-2005, dianggap oleh sebagian kalangan, mewakili wajah sangat progresif.<sup>33</sup> Para tokoh perempuan mulai diberi ruang dan terlibat dalam struktur Majelis Tarjih.<sup>34</sup> Sayap progresif yang mencapai kejayaan pada masa akhir Orde Baru ini menekankan pemahaman keagamaan yang sangat terbuka dan berorientasi pembaharuan pemikiran keagamaan menjelang usia seabad Muhammadiyah.<sup>35</sup>

Pada masa terbitnya *Tafsir At-Tanwir*, sering dianggap mewakili wajah Muhammadiyah pasca muktamar 2005, yang meruntuhkan dominasi kutub progresif dan kutub

<sup>32</sup> Kedua karya tersebut telah ditanfidz oleh PP Muhammadiyah. Dalam tata aturan organisasi, tanfidz merupakan pengesahan tertinggi dari PP Muhammadiyah yang menjadi bukti diakui sebagai produk atau karya resmi persyarikatan dan kemudian bisa disebarluaskan.

<sup>33</sup> Lihat Sukidi Mulyadi, "Muhammadiyah Liberal dan Anti-Liberal", dalam *Majalah TEMPO*, Edisi. 20/XXXIV/11 - 17 Juli 2005.

<sup>34</sup> Semisal nama Siti Chamamah Soeratno dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. Sejak periode 1995 hingga periode 2020 saat ini, perempuan terus mendapat porsi dalam struktur Majelis Tarjih. Sebelumnya, perempuan dilibatkan di majelis lain dan di Aisyiyah.

<sup>35</sup> Dalam konteks yang lebih luas, pada periode ini terjadi gelombang kebangkitan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang diinisiasi oleh generasi muslim terpelajar, terutama dari kalangan Perguruan Tinggi Agama Islam. Pada 7 Desember 1990, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) berdiri mengokohkan arus modernisasi Islam yang juga didukung oleh Pemerintah Soeharto. Lihat Carool Kersten, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, terj. M Irsyad Rafsadie, (Bandung: Mizan, 2018).

konservatif, meskipun tidak benar-benar pudar.<sup>36</sup> Muktamar yang merupakan forum pengambilan keputusan tertinggi organisasi, yang diikuti seluruh pimpinan se-Indonesia, pada tahun 2005 ini dianggap sebagai momentum rubuhnya dominasi kaum progresif.<sup>37</sup> Gagasan-gagasan yang dibawa oleh kalangan progresif tidak menjadi mainstream utama, namun hanya menjadi pemikiran dan atau gagasan individu yang tidak selalu mewakili organisasi.<sup>38</sup> Namun, jika dilihat struktur personalia pengurus, setelah muktamar 2005, tidak hanya kalangan ekstrim kiri yang terlempar dari struktur, tetapi juga kalangan ekstrim kanan. Hengkangnya kalangan ekstrim dari dua kutub ini mencipta kestabilan roda organisasi yang berpaham moderat ini.<sup>39</sup>

Adanya ideologi yang mapan juga menjaga Muhammadiyah tetap stabil di garisnya. Pasca muktamar 2015 di Makassar, sayap kiri dan sayap kanan semakin kentara berbaur bersama di struktural Muhammadiyah, saling berkontribusi sesuai peran dan majelisnya.<sup>40</sup> Mereka memiliki kesamaan perekat, yaitu kepercayaan dan keinginan berdedikasi melalui organisasi. Semangat kosmopolitanisme menghimpun dan menyatukan mereka di bawah payung besar Muhammadiyah yang multi wajah.<sup>41</sup> Menurut Robby H Abror, narasi-narasi lokalitas Muhammadiyah berhak secara otonom tampil dengan wajah berbeda dalam langgam multiplisitasnya. Keserbagagaman itu menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan inklusif.<sup>42</sup>

---

<sup>36</sup> Penulisan *Tafsir At Tanwir*, menurut Yunahar Ilyas (Ketua PP Muhammadiyah), merupakan salah satu dari dua amanah yang dilimpahkan peserta Muktamar 1 abad Muhammadiyah pada 2010 di Yogyakarta. Menugaskan Majelis Tarjih untuk menyelesaikan *Tafsir At Tanwir* dan menyusun buku Risalah Islamiyah. Lihat Fuji Pratiwi, “Tiga Makna Strategis *Tafsir At-Tanwir*” dalam *Republika.co.id*, Selasa, 13 Desember 2016.

<sup>37</sup> Para pemikir progresif Muhammadiyah yang kebanyakan bermukim di Yogyakarta, Jakarta, Surakarta, dan Malang tidak cukup mewakili dan mendapat suara dari peserta muktamar. Tokoh progresif di lingkaran pucuk pimpinan Muhammadiyah yang tidak kembali terpilih dalam muktamar 2005 ini semisal Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Dawam Rahardjo. Namun, nama-nama tersebut sebenarnya masih sering terlibat dalam kegiatan resmi serta menjadi pembicara dalam berbagai forum Muhammadiyah hingga saat ini. Para intelektual progresif ini juga sering berdua gagasan di Majalah *Suara Muhammadiyah* (media resmi dwi mingguan yang beroplah 25.000-an eksemplar). Misalnya, pada 2013, rubrik “Dirasah” majalah tersebut menjadi panggung adu gagasan tentang konsep ‘Fresh Ijtihad’ yang mulanya dilontarkan Amin Abdullah. Tulisan Amin mendapat beragam tanggapan hingga beberapa edisi, semisal dari Ahmad Jainuri, Al Yasa Abubakar, Hamim Ilyas, Afifi Fauzi Abbas. (*Tafsir At-Tanwir* juga lahir dari naskah awal yang dimuat di *Suara Muhammadiyah*). Sisi lain, anak-anak muda yang pada periode sebelumnya tergabung dalam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dan sering dilabelkan sebagai anak muda liberal Muhammadiyah, kebanyakan justru menjadi para penggerak di majelis dan lembaga serta perguruan tinggi Muhammadiyah, pada periode 2010-sekarang.

<sup>38</sup> Hilman Latief, “Mewadahi yang tidak Resmi di Muhammadiyah”, dalam *Suara Muhammadiyah* nomor 21, tahun 2017, hlm. 10

<sup>39</sup> Misalnya tokoh ekstrim kanan yang terlempar dari Muhammadiyah adalah Adian Husaini, yang sebelumnya menjadi pengurus Majelis Tabligh PP Muhammadiyah.

<sup>40</sup> Kalangan yang cenderung konservatif banyak berkonsentrasi di Majelis Tabligh. Beberapa pengurusnya ada yang merangkap jabatan di MIUMI (Majelis Intelektual Ulama Muda Indonesia).

<sup>41</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan, Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*, (Bandung: Mizan, 2016). Peleburan dengan prinsip berbagi peran ini misalkan ditunjukkan dalam kepengurusan Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah 2015-2020, tergabung di dalamnya Ahmad Najib Burhani dan Irfan Amalee (mewakili kalangan progresif) serta Mustofa Nahrawardaya (mewakili kelompok konservatif). Ketiganya menjabat sebagai wakil ketua majelis. Najib dan Irfan sebenarnya lebih aktif berkontribusi. Namun Mustofa dengan statusnya sebagai *influencer* di media sosial, sering mengatasnamakan organisasi, meskipun sebenarnya hanya sebagai anggota pasif di internal.

<sup>42</sup> Robby H Abror, “Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 1, Juni 2012, hlm. 65.

Pergeseran dalam aspek sosiologis di internal organisasi ini ditengarai ikut serta mempengaruhi paradigma penafsiran. Namun, Majelis Tarjih yang menjadi wadah penggodokan tafsir, justru berubah ke arah yang lebih mapan dan stabil. Benih progresivitas dengan manhaj tarjih yang lebih matang, muncul pada periode 1995-sekarang. Majelis yang dulu dipersepsikan “fikih oriented” dalam artian fikih klasik terkait ibadah, bergerak ke isu-isu kemanusiaan dan kebangsaan yang merespon beragam permasalahan kontemporer. Aneka fakta dan asumsi terkait adanya pergeseran di tubuh Muhammadiyah, menarik perhatian penulis untuk menelusuri lebih jauh tentang kedua tafsir kelembagaan resmi Muhammadiyah. Selain itu, tafsir kelembagaan masih menjadi sesuatu yang langka dan unik untuk ditelaah secara lebih seksama.

Dalam pandangan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Syamsul Anwar (penulis dalam dua karya tafsir tersebut), kedua tafsir ini telah berbeda generasi, sehingga wajar jika dikatakan mengalami beberapa pergeseran. Menurutnya, ciri khas *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* difokuskan pada upaya untuk mendorong etos sosial. Sementara dalam *Tafsir At-Tanwir*, berusaha menghadirkan etos keilmuan, etos ekonomi, etos sosial, dan etos ibadah.<sup>43</sup> Bagi Muhammadiyah, agama tidak hanya terkait aspek teologis yang menempatkan doktrin atau dogma keagamaan sebagai orientasi puncak. Namun di saat yang sama, agama juga dikondisikan dengan aspek sosiologis, dengan menempatkannya sebagai bagian subsistem dan pranata dari kehidupan dan sistem sosial keagamaan. Dari pemahaman inilah bermula norma, nilai, etika dan etos, yang dipeluk Muhammadiyah.<sup>44</sup> Penonjolan etos dalam kedua tafsir kelembagaan ini, menarik untuk dikaji lebih jauh.

Hamim Ilyas (Pengurus Majelis Tarjih PP Muhammadiyah divisi kajian al-Qur'an yang juga salah satu penulis di kedua tafsir kelembagaan tersebut), menyatakan bahwa kedua tafsir ini tidak mengalami pergeseran paradigma. Meskipun tidak bisa dikatakan: tidak sama sekali.<sup>45</sup> Paradigma yang digunakan adalah memposisikan dan menjadikan al-Qur'an sebagai kitab rahmat,<sup>46</sup> yang terinspirasi dari QS. Al-Anbiya (21): 107. Al-Qur'an dalam hal ini bertujuan untuk mewujudkan kebaikan nyata bagi seluruh makhluk Tuhan. Rahmat atau kebaikan nyata dalam artian paling luas adalah membawa manusia hidup baik (sebagaimana disebut QS. An-Nahl (16): 97 dengan term *hayah thayyibah*), yang diturunkan dalam tiga indikator yang terdapat di lima ayat dalam al-Qur'an; yaitu *lahum ajruhum 'inda rabbihim, wa la khaufun 'alaihim, wa la hum yahzanun*. Hidup baik adalah suatu kondisi hidup yang sejahtera sesejahtera-sejahteranya, damai

<sup>43</sup> Syamsul Anwar, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah 2005-sekarang, *wawancara*, Makassar, Kamis, 25 Januari 2018, pukul 21.30 WITA.

<sup>44</sup> Lihat Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014) dan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

<sup>45</sup> Adanya pergeseran lebih karena aspek sosiologis di internal organisasi, yang terlihat dalam cara menyikapi kedua tafsir tersebut. Kestabilan organisasi tercipta di periode terbitnya At-Tanwir.

<sup>46</sup> Hamim Ilyas mendefinisikan rahmat sebagai *riqqah taqtađi al-ihsan ila al-marhum*, yaitu perasaan lembut dan penuh cinta yang mendorong untuk memberikan kebaikan nyata kepada yang dikasihi.

sedamai-damainya, dan bahagia sebahagia-bahagianya.<sup>47</sup> Tiga variabel ini pula yang digunakan lembaga *Maarif Institute for Culture and Humanity* untuk mengukur indeks kota paling Islami di Indonesia pada 2016 lalu.<sup>48</sup>

Kedua tafsir kelembagaan Muhammadiyah tersebut, menggunakan paradigma yang sama dalam memposisikan dan menafsirkan al-Qur'an. Paradigma tersebut, dikatakan Hamim, sekaligus sebagai kekhasan Muhammadiyah, yang membedakannya dengan gerakan salafisme lainnya.<sup>49</sup> Meskipun sama-sama mengusung jargon *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-sunnah*,<sup>50</sup> Muhammadiyah menggunakan paradigma rahmat dalam mendekati dan memahami sumber pokok al-Qur'an dan sunnah, dan tahapan ijihadnya didasarkan pada manhaj tarjih.<sup>51</sup>

Dalam menjalankan aktivitas ketarjihan secara umum, Muhammadiyah menggunakan paradigma ini, semisal dalam Fikih Kebencanaan, Muhammadiyah menolak sikap gegabah melabeli bencana sebagai bagian dari ketidakadilan, amarah, atau hukuman Allah kepada manusia: karena perilaku dosa dan maksiat. Justru Muhammadiyah memahami bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, bukan Tuhan pembawa palu gada dan pemarah. Adapun bencana, dipahami sebagai salah satu bentuk ujian yang memiliki sisi kebaikan, sehingga manusia melakukan introspeksi untuk tidak merugikan sesama dan menjaga kelestarian alam semesta. Dalam keadaan ditimpa bencana, manusia diminta untuk bersabar dan itu bagian dari kebaikan. Sumber bencana bisa disebabkan oleh karena bentang alam yang menghendaki pergerakan yang

---

<sup>47</sup> Hamim Ilyas, "Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Dinamika Kehidupan: Syariah dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dengan Transformasi Sosial-Budaya," *makalah* disampaikan dalam Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, di UMY pada 1-3 Juni 2017, hlm. 1-24, dan wawancara di Yogyakarta, Selasa, 26 Desember 2017, pukul 13.30-15.00 WIB. Lihat juga Hamim Ilyas, "Syariah dalam Al-Qur'an dan Aktualisasi Islam Berkemajuan" dalam Azyumardi Azra dkk, *Perspektif Manhaj Muhammadiyah: Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Kehidupan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Wasath, 2018), hlm. 129-130.

<sup>48</sup> Temuan dari penelitian ini dirilis oleh beberapa media mainstream semisal *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *detik.com*, dan lainnya. Hasil yang lebih lengkap bisa diakses di website [www.maarifinstitute.org](http://www.maarifinstitute.org).

<sup>49</sup> Gerakan salafisme berakar pada paham Ibnu Taimiyah di abad ke-12 Hijriyah (bahkan bisa ditelusuri hingga Ahmad bin Hanbal, abad ke-7 Hijriyah) yang melihat bahwa umat Islam sedang berada dalam kemunduran. Salah satu sebabnya karena ajaran agama telah bercampur dengan ragam budaya non-Islam dan keklenikan. Di antara solusinya adalah dengan kembali pada kemurnian Islam. Menurut Khaled Abou El Fadl, salafisme adalah gerakan Islam yang mengharuskan setiap Muslim untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, serta mendasarkan penafsiran sesuai dengan yang dilakukan oleh ulama *al-salaf al-shalih*. Pengertian *al-salaf al-shalih* ini sering merujuk pada sahabat, sebagai generasi awal (*al-sabiquna al-awwalun*) yang hidup bersama Nabi dan memperoleh legitimasi sebagai generasi terbaik, ketika Islam masih diperaktekan secara murni dan merujuk pada wahyu, tidak bercampur dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, salafisme berorientasi pada pemurnian atau purifikasi. Muhammadiyah berbeda dalam hal mendasarkan pemahaman terhadap rujukan al-Qur'an dan al-Sunnah, tidak berdasar penafsiran ulama *al-salaf al-shalih*, tetapi berlandaskan pada manhaj tarjih, yang terangkum di dalamnya seperangkat metodologi *istinbat* hukum (ushul fikih) serta dipadukan dengan pendekatan bayani, burhani dan irfani. Muhammadiyah memadukan antara purifikasi (dalam bidang akidah dan ibadah *mahdah*) serta dinamisasi atau modernisasi (dalam bidang *mu'amalah dunyawiyyah* atau selain akidah dan ibadah *mahdah*). Lihat Muhammad Hilaly Basya, *Muhammadiyah dan Salafisme di Masa Transisi Demokrasi Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 12.

<sup>50</sup> Pembahasan lengkap tentang ini bisa dilihat dalam "Pemikiran Seputar Muhammadiyah Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah", *Berita Resmi Muhammadiyah*, No. 22/1990-1995, Syawal 1415/ Maret 1995, hlm 2-68. Di dalamnya memuat makalah Tarmizi Taher, Abdul Munir Mulkhan, Mukti Ali, Amin Abdullah, Haedar Nashir, Syukrianto AR, dan Immawan Wahyudi.

<sup>51</sup> Hamim Ilyas, wawancara di Yogyakarta, Selasa, 26 Desember 2017, pukul 13.30-15.00.

tidak biasa. Meskipun manusia tidak bisa menolak bencana, tetapi bisa meminimalkan dampaknya melalui mitigasi.<sup>52</sup>

Dari sini, terlihat betapa pentingnya paradigma *rahmatan lil alamin* ini bagi upaya pemahaman agama dan penafsiran terhadap sumber pokok, al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini selain membedah karakteristik dan metodologi tafsir, sekaligus dalam rangka mengaplikasikan dan melihat apakah ada konsistensi dan atau pergeseran paradigma dalam kedua tafsir kelembagaan tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, penulis mengajukan beberapa pertanyaan akademik sebagai pemandu penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dan metodologi *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir*?
2. Bagaimana posisi *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir* dalam peta aliran tafsir kontemporer?
3. Bagaimana konsistensi dan pergeseran paradigma dan etos dari *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami karakteristik dan metodologi *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir*.
2. Mengetahui dan memahami posisi *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir* dalam peta aliran tafsir kekinian.
3. Mengetahui dan memahami konsistensi dan pergeseran paradigma dan etos dari *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang pentingnya memahami tafsir sebagai suatu *zeit geist*, yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosio-historis.
2. Memberi kontribusi dalam upaya mengenalkan tafsir kelembagaan yang menjadi khazanah kekayaan tafsir al-Qur'an di Indonesia.
3. Menambah khazanah pengetahuan tentang tafsir di kalangan organisasi sosial keagamaan di Nusantara, khususnya Persyarikatan Muhammadiyah yang telah lahir sejak 1912.
4. Memberi pemahaman tentang dinamika penafsiran. Meskipun di dalam sebuah organisasi yang sama, selalu ada ruang lahirnya keragaman tafsir.

---

<sup>52</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fikih Kebencanaan*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2015).

5. Tesis ini sekaligus sebagai karya penulis guna memenuhi persyaratan meraih gelar Master Agama (M.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Telaah Pustaka

Diskursus tafsir di Indonesia secara umum, telah ditulis oleh beberapa peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri. Di antaranya terdapat artikel berjudul “Qur’anic Exegesis in the Malay World: In Search of a Profile”, ditulis oleh Anthony H. Johns. Tulisan ini mengungkap sejarah awal penafsiran al-Qur’ān di Indonesia dengan menggunakan pendekatan historis.<sup>53</sup> Demikian juga dengan beberapa artikel yang ditulis oleh Indal Abror, semisal “Potret Kronologis Tafsir Indonesia” dan “Tafsir al-Qur’ān versi Orde Baru”. Dalam artikel pertama, Indal membagi kronologis tafsir di Indonesia menjadi empat periode dan mengelompokkan beberapa tafsir ke masing-masing: periode abad VII-XV, periode abad XVI-XVIII, periode abad XIX, dan periode abad XX.<sup>54</sup> Beberapa kajian serupa ini menjadi pembuka wacana untuk melihat kekayaan khazanah dan kompleksitas tafsir di Nusantara.

Hal serupa dilakukan oleh Howard M. Federspiel, dalam karya yang diterjemahkan Tajul Arifin dengan judul *Kajian Al-Qur’ān di Indonesia*. Penelitian ini membagi kemunculan dan perkembangan tafsir di Indonesia menjadi tiga babak secara kronologis. Generasi pertama muncul sejak awal abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an. Pada masa ini, penerjemahan dan penafsiran didominasi oleh karya yang masih terpisah-pisah dan cenderung surat per surat tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua muncul pada pertengahan 1960-an. Generasi ini melengkapi generasi pertama, namun sudah mulai menggunakan catatan kaki, terjemahan kata per kata, dan mulai ada karya yang disertai indeks sederhana. Pada generasi ketiga, muncul pada tahun 1970-an, yang merupakan tafsir lengkap atau utuh 30 juz al-Qur’ān, dengan disertai analisis yang luas terhadap teks, dan diawali dengan terjemahan ayatnya.<sup>55</sup>

Islah Gusmian menulis buku *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (2003). Mengkaji 24 tafsir Indonesia (baik yang ditulis dalam kerangka sebagai karya tafsir, karya akademik, maupun ditulis sebagai buku populer), dikaji dengan pembacaan hermeneutik dan analisis wacana kritis. Selain mengkaji aspek teknis penulisan tafsir dan aspek hermeneutik di dalam tafsir, karya ini juga memberi sumbangsih besar dalam rangka pemetaan tafsir-tafsir kontemporer yang pernah ada di Indonesia dalam kurun satu dasawarsa, tahun 1990 sampai tahun 2000. Baik dari segi metodologis, historis, hingga aspek ideologis yang melatarbelakangi masing-masing karya tersebut.

<sup>53</sup> A.H. Johns, “Qur’anic Exegesis in The Malay World: In Search of a Profile” dalam Andre Rippin (ed.), *Approaches to The History of the Interpretation of the Qur’ān* (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 257-258.

<sup>54</sup> Indal Abror, “Potret Kronologis Tafsir Indonesia,” *Jurnal Esensia*, Vol. 4, No.1, 2003, hlm. 17-28.

<sup>55</sup> Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur’ān di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 129.

Temuan Islah dalam hal teknis penulisan karya-karya tafsir kontemporer tersebut adalah, *pertama*, sisi sistematika penyajian tafsir di Indonesia ada yang secara runtut maupun tematik. *Kedua*, gaya bahasa penulisan tafsir, menggunakan gaya bahasa ilmiah, populer, kolom, hingga gaya bahasa reportase. *Ketiga*, bentuk penulisan tafsir ada yang berbentuk tulisan ilmiah (dengan catatan kaki lengkap dan biasanya bermula dari tugas akademik semisal karya tesis dan disertasi), maupun yang berbentuk tulisan non-ilmiah. *Keempat*, asal usul karya tafsir yang beragam; untuk kepentingan akademik, non-akademik, sebelumnya pernah dipublikasikan atau diceramahkan, tidak pernah dipublikasikan. Sementara dalam aspek konstruksi hermeneutiknya, Islah memetakan 24 karya yang ditelaah dari segi metode tafsir (metode riwayat, pemikiran, dan interteks); nuansa tafsir (nuansa kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik dan psikologis) dan pendekatan tafsir (pendekatan tekstual dan kontekstual).<sup>56</sup>

Melanjutkan penelitian sebelumnya, M. Nurdin Zuhdi menulis *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (2014). Buku ini menjelaskan tentang sejarah kajian al-Qur'an di Indonesia dalam satu dasawarsa periode tertentu, yang dibatasi dalam rentang waktu antara tahun 2000 sampai 2010. Ada puluhan karya tafsir yang diteliti. Kesemuanya dijelaskan metode penulisan dan merincikan aspek hermeneutiknya. Memuat juga tentang cakrawala, ideologi, serta konteks di balik penulisan karya tafsir tersebut.<sup>57</sup> Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan karya Islah Gusmian dari aspek penyajiannya dan tahapan metodenya. Penelitian ini memberi sumbangsih besar untuk menyempurnakan temuan sebelumnya, yang memuat karya tafsir di Indonesia dalam kurun satu dasawarsa.

Lebih mengerucut pada khazanah tafsir Muhammadiyah, terdapat karya berjudul "Tradisi Penafsiran al-Qur'an di Muhammadiyah (Kajian Historis dan Metodologis)." Penelitian ini merupakan karya *tesis* di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011 oleh Aly Aulia Imron. Karya ini meneliti lima kitab tafsir di lingkungan Muhammadiyah. Dua diantaranya merupakan tafsir kelembagaan, sementara sisanya merupakan tafsir karya perseorangan atau individu para tokoh Muhammadiyah.

Tafsir yang dikaji yaitu *Tafsir Al-Qur'an Djoez Ke Satoe* yang ditulis oleh Lajnah Oelama Tafsir Muhammadiyah, *Tafsir Al-Bayan*<sup>58</sup> karya Prof TM Hasbi Ash Shiddiqieqy (pernah menjadi consoel/ketua Moehammadiyah Aceh), *Tafsir Al-Azhar* karya Prof Hamka (pernah menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1953-1971), *Tafsir Sinar* karya Abdul Malik Ahmad (pernah menjadi Wakil Ketua PP Muhammadiyah), dan *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam

<sup>56</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*.

<sup>57</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*.

<sup>58</sup> *Tafsir Al-Bayan* merupakan penyempurnaan dari karya Hasbi sebelumnya, yaitu *Tafsir An-Nur* (1956) atau *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*.

PP Muhammadiyah. Kajian ini menyingkap tentang aspek penulisan dan aspek hermeneutik dari kelima tafsir tersebut, meskipun belum rinci dan mendalam.<sup>59</sup> Tulisan serupa dalam versi yang lebih ringkas ditulis Aly Aulia di *Jurnal TARJIH*, Volume 12, Nomor 1, 1435 H/2014 M, dengan judul artikel “Metode Penafsiran Al-Qur'an dalam Muhammadiyah.”

Dalam kedua karya ini, Aly Aulia juga memberi pemetaan karya tafsir-tafsir di lingkungan Muhammadiyah berdasarkan pada tiga periode pembabakan tafsir di Indonesia yang dilakukan oleh Howard Federspiel. Penelitian ini memberi gambaran awal tentang perhatian Muhammadiyah dalam bidang keagamaan yang salah satunya melalui reproduksi tafsir yang dimaksudkan untuk lebih membumikan al-Qur'an sesuai dengan spirit nilai-nilai Islam Berkemajuan. Titik tekan bahasan pada aspek sosial kebudayaan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, panduan, dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Penelitian ini juga mengungkap informasi tentang identitas kelima karya tafsir tersebut.

Pembahasan tentang *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* terbilang masih minim. Selain bahasan sepintas yang dilakukan Islah Gusmian dan Aly Aulia dalam karya di atas, terdapat tiga judul penelitian lainnya. Di antaranya kajian yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani, yang menulis sebuah artikel, “Lakum dīnukum wa-liya dīni: the Muhammadiyah's stance towards interfaith relations” dalam jurnal *Islam and Christian-Muslim Relations* pada tahun 2011. Tulisan ini menguak tentang pluralitas agama menurut pandangan Muhammadiyah dengan mengkaji tiga kasus kontemporer ketika itu. *Pertama*, tentang publikasi *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. *Kedua*, tentang buku *Kristen-Muhammadiyah* (2009) karya Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq.<sup>60</sup> Buku ini memotret lembaga pendidikan Muhammadiyah di Indonesia Timur yang mayoritas siswa dan pengajarnya beragama Kristen (ada yang 80% peserta didik Kristen di sekolah dan universitas Muhammadiyah di Kupang, Flores, Papua). *Ketiga*, tentang pernyataan Ketua Umum PP Muhammadiyah ketika itu, Din Syamsuddin, yang membolehkan non-Muslim (terutama umat Kristen dan Katolik di Indonesia Timur) mempergunakan fasilitas gedung milik Muhammadiyah untuk perayaan Natal. Pernyataan ini menuai beragam reaksi, pro dan kontra.

Tentang kasus pertama, Ahmad Najib Burhani membedah jargon yang sering digunakan oleh Muhammadiyah, “fastabiql khairat” yang diartikan lebih dari sekadar berlomba dalam kebaikan, tetapi menjadikan diri untuk saling meningkatkan kualitas diri, menjadi pelaku sejarah, menuju umat terbaik (*khairu ummah*). *Fastabiql khairat* ini menjadi motto Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Dalam *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang*

<sup>59</sup> Aly Aulia, “Tradisi Penafsiran al-Qur'an di Muhammadiyah (Kajian Historis dan Metodologis)”, *Tesis* pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

<sup>60</sup> Lihat Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, (Jakarta: Al-Wasat, 2009).

*Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, tafsir tentang aforisme “fastabiql khairat” meniscayakan paham pluralitas agama. Bawa antar pihak yang berbeda harus saling merayakan perbedaan, saling bekerjasama, dan menjalin interaksi yang intim demi kebaikan bersama. Dalam praktiknya, menurut Najib, kebanyakan warga Muhammadiyah hanya menerapkan jargon “*lakum dinukum wa liya-din*” ketika berinteraksi dengan pemeluk agama berbeda. Aforisme kedua ini lebih mendekati paham inklusif dalam artian saling bertoleransi secara pasif. Menghargai perbedaan tetapi tidak saling berinteraksi dan mendialogkan perbedaan menjadi suatu relasi produktif.<sup>61</sup>

Bahasan lainnya tentang tafsir tematik Muhammadiyah ditulis oleh Biyanto dalam artikelnya, “Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme” di Jurnal *ISLAMICA*. Dalam tulisan ini, Biyanto menyatakan bahwa *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, merupakan sebuah karya penting Muhammadiyah tentang gagasan pluralisme. Tulisan ini menyebut beberapa respon publik yang kecewa karena buku tafsir ini tidak dicetak ulang. Din Syamsuddin menyatakan bahwa sempat ada wacana di lingkungan Muhammadiyah supaya karya ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, sehingga tersebar lebih luas.<sup>62</sup> Atas beberapa pertimbangan, demi menjaga kondisivitas, karya ini tidak disebarluaskan kembali, tetapi masih bisa diakses di banyak perpustakaan Muhammadiyah.

Ada juga tulisan Rohmansyah, berjudul “Corak Tafsir Muhammadiyah” di *Jurnal Ushuluddin* UIN Suska Riau. Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa terdapat setidaknya dua karya tafsir yang diinisiasi oleh Majelis Tarjih, yaitu *Tafsir Al-Qur'an Djoez Ke Satoe* dan *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Menurutnya, corak tafsir Muhammadiyah adalah tafsir *bi al-ra'yi*, yang dikenal juga dengan tafsir ijtihadi atau pemikiran. Dalam praktiknya, tetap tidak meninggalkan penafsiran yang menggunakan pendapat para ulama, ayat al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabiin.<sup>63</sup>

Adapun tentang bahasan *Tafsir At-Tanwir*, Syamsul Hidayat menulis “*Tafsir Jama'i* Untuk Pencerahan Ummat: Telaah *Tafsir At-Tanwir* Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.” Artikel yang dimuat di Jurnal *Wahana Akademika* ini mengetengahkan tentang pengenalan awal *Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah, tentang identitas umum dan pengantar kekhasannya. Tulisan ini mengemukakan bahwa *Tafsir At-Tanwir* berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan prinsip responsivitas, membangkitkan dinamika, dan membangkitkan etos. Tetapi

<sup>61</sup> Ahmad Najib Burhani, “*Lakum dīnukum wa-liya dīnī: the Muhammadiyah's stance towards interfaith relations*,” *Journal Islam and Christian–Muslim Relations* Vol. 22, No. 3, July 2011, hlm. 329–342.

<sup>62</sup> Biyanto, “Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme,” Jurnal *ISLAMICA*, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, hlm. 318–339.

<sup>63</sup> Rohmansyah, “Corak Tafsir Muhammadiyah”, *Jurnal Ushuluddin* (UIN Suska), Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 29-43.

tidak memberi contoh penafsiran ayat-ayat terkait dengan tiga prinsip dan identitas yang dimaksud.<sup>64</sup>

Judul lainnya, “Kontekstualisasi Surah Al-Fatiyah dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah” karya *tesis* Muhammad Syahrul Mubarak, tahun 2017, di Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Karya ini membahas salah satu bagian awal dari tafsir *At-Tanwir*. Karya ini menyebut bahwa tafsir *At-Tanwir* memiliki karakteristik unik dan berorientasi kekinian, menggabungkan metode tafsir *bil ma’sur* dan *bil ra’yu*, ditulis menurut metode penyajian *tahlili cum maudlui*, serta menggunakan corak *adabi ijtimai*.<sup>65</sup> Penelitian membahas upaya *At-Tanwir* melakukan kontekstualisasi penafsiran, gaya penafsiran hingga kekhasan tafsir *At-Tanwir* dalam menafsirkan surat al-Fatiyah. Tafsir *At-Tanwir* menempatkan al-Fatiyah dalam sebuah tema besar dan kemudian merincikan ke beberapa sub-sub tema tertentu yang lebih spesifik dan saling berkaitan.

Tulisan lainnya tentang *Tafsir At-Tanwir*, dapat ditemukan dalam bentuk ulasan di media massa, terutama *Republika* dan majalah *Gatra*. Sehari setelah peluncuran, pada 13 Desember 2016, di Gedung Dakwah PP Muhammadiyah Jakarta, Jalan Menteng Raya, No. 62, yang dihadiri sejumlah cendekiawan. Surat kabar harian *Republika* pada 14 Desember 2016 menurunkan sebuah liputan khusus tentang tafsir *At-Tanwir*. Di dalamnya dimuat pernyataan dari Yunahar Ilyas (Ketua PP Muhammadiyah), Syamsul Anwar (Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah), alm. Muhammad Amin<sup>66</sup> (Ketua Tim Penyusun Tafsir At-Tanwir), Ahmad Najib Burhani (Wakil Ketua MPI PP Muhammadiyah dan peneliti sosial keagamaan LIPI), Huzaemah T Yanggo (Rektor Institute Ilmu Al-Qur'an) dan tokoh lainnya.<sup>67</sup> Terdapat pula beberapa berita di website resmi PP Muhammadiyah dan majalah *Suara Muhammadiyah* yang mengulas tentang *Tafsir At-Tanwir*, prosesi peluncuran, dan beberapa *endorsement* atau testimoni para tokoh yang hadir dalam peluncuran itu, di antaranya Masyitoh Chusnan (mantan rektor Uhamka), Hidayat Nur Wahid (wakil ketua MPR RI), Fahmi Salim (pengurus MUI), AM Fatwa (anggota DPD RI).

<sup>64</sup> Syamsul Hidayat, “*Tafsir Jama’i* Untuk Pencerahan Ummat: Telaah *Tafsir At-Tanwir* Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah”, *Jurnal Wahana Akademika*, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 246-256.

<sup>65</sup> Muhammad Syahrul Mubarak, “Kontekstualisasi Surah Al-Fatiyah dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah”, *Tesis* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 142-144.

<sup>66</sup> Muhammad Amin ketika itu merupakan ketua Divisi Kajian Al-Qur'an Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga ini meninggal dunia pada Jumat, 26 Mei 2017 di Yogyakarta. Menurut Hamim Ilyas dan Mukhlis Rahmanto (anggota Majelis Tarjih), draft *Tafsir At-Tanwir* jilid kedua setelah diedit dan diperbaiki, disimpan oleh Muhammad Amin sebagai ketua tim editor, setelah beliau wafat, file tersebut tidak bisa ditemukan. Hal ini menjadi alasan penerbitan jilid kedua mengalami keterlambatan, karena tim harus menggodok kembali materinya dari awal.

<sup>67</sup> Fuji Pratiwi dan Wahyu Suryana, “*Tafsir At-Tanwir* Jadi Rujukan Umat”; “*Tafsir At-Tanwir* Dukung Gerakan Literasi”; “*Tafsir At-Tanwir* Diharapkan Responsif Umat”; “*Tafsir Berjamaah* Beri Lebih Banyak Pandangan” dalam *Republika*, 14 Desember 2016, hlm. 1 dan 9.

Ketika diluncurkan ke publik, kedua karya tafsir kelembagaan tersebut tidak lepas dari beragam pro-kontra. Ada banyak pendapat dan tulisan yang mengkritik dan mengapresiasi. Majelis Mujahidin (Indonesia), misalnya, beberapa kali mengkritik tafsir Muhammadiyah, baik terhadap *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* maupun *Tafsir At-Tanwir*. Penulis menemukan sebuah dokumen yang dikirimkan Majelis Mujahidin beserta sebuah surat yang ditujukan kepada Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Ketua Tim Penyusun *Tafsir At-Tanwir* Juz 1 Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, tertanggal 23 Dzulqa'dah 1437 H/26 Agustus 2016 M.<sup>68</sup> Buku atau *booklet* sejumlah 40 halaman itu diberi judul *Melacak Kesesatan Penafsiran Al-Qur'an dalam Buku Tafsir At-Tanwir Juz 1*. Dalam pengantarnya, menyebut bahwa *Tafsir At-Tanwir*, "...memuat hal-hal yang merusak akidah dan syariah Islam."<sup>69</sup> Kritikan itu mengacu pada poin pembahasan tentang penciptaan Adam dan alam semesta serta beberapa poin lainnya.

Dari beberapa kajian tersebut di atas, penelitian ini menemukan letak urgensinya untuk melanjutkan dan menyempurnakan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini berusaha untuk memberi konstribusi dalam memahami paradigma, ciri khas, dan karakteristik dua tafsir kelembagaan Muhammadiyah. Tidak hanya bersifat deskriptif, penelitian ini juga penting karena menguraikan hasil analisis secara mendalam terhadap kedua produk tafsir kelembagaan pasca reformasi ini, baik sisi teknis penulisan maupun aspek konstruksi hermeneutik atau metodologisnya. Penelitian ini juga berusaha menemukan konteks lahirnya karya tafsir serta memotret sekilas tentang Majelis Tarjih yang menjadi dapur produksi kedua tafsir tersebut. Keberadaan Majelis Tarjih dalam banyak penelitian lainnya sering diabaikan, padahal pola pemikiran dan kerangka pemikiran tafsir Muhammadiyah tidak bisa lepas dari majelis ini. Selain itu, penelitian ini akan berusaha mengaplikasikan paradigma yang dipergunakan dalam dua tafsir tersebut. Dengan itu, bisa menunjukkan adanya konsistensi dan atau pergeseran paradigma dari kedua tafsir yang lahir dalam rentang atau kurun waktu selama 16 tahun. Termasuk di dalamnya tentang ciri khas atau etos yang ingin didorong oleh dua tafsir kelembagaan Muhammadiyah tersebut.

<sup>68</sup> Surat yang ditandatangani Ketua Umum Majelis Mujahidin, Irfan S Awwas dan sekretaris umum, M. Shabbarin Syakur itu berisi; "Setelah Majelis Mujahidin menunggu dua bulan sejak kami mengirimkan surat No. 203/LT MM/IX/1437 tentang Uji Sahih Tafsir At-Tanwir Juz 1 PP Muhammadiyah tertanggal 26 Juni 2016 kepada PP Muhammadiyah Cq. Ketua Tim Penyusun Tafsir At-Tanwir Juz 1 Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, sampai hari ini kami tidak mendapat respon apapun atas surat tersebut, maka Majelis Mujahidin bersama ini mengirimkan booklet *Melacak Kesesatan Penafsiran Al-Qur'an dalam Buku Tafsir At-Tanwir Juz 1*. Semoga menjadi masukan bagi Tim Penyusun buku tafsir tersebut untuk melakukan perbaikan di kemudian hari agar tidak lagi memuat hal-hal yang merusak akidah dan syariah Islam."

<sup>69</sup> Majelis Mujahidin, "Melacak Kesesatan Penafsiran Al-Qur'an dalam Buku Tafsir At-Tanwir Juz 1 Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Mei 2016" (Yogyakarta: Majelis Mujahidin, 2016), hlm. 5.

## E. Kerangka Teori

Guna memberi panduan dalam memecahkan problem akademik, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika tafsir al-Qur'an kontemporer. Pendekatan hermeneutika dengan beragam turunannya memiliki signifikansi untuk diterapkan dalam memahami pesan universalitas al-Qur'an yang berkelindan dengan aspek sosio-historis. Hermeneutika terbagi menjadi tiga: sebagai cara untuk memahami, sebagai cara untuk memahami pemahaman, dan sebagai cara untuk mengkritisi pemahaman.<sup>70</sup> Dalam hal ini, konsep aliran hermeneutika tentang model-model penafsiran berdasarkan pada segi pemaknaan terhadap objek penafsiran. Pembagian ini untuk memudahkan dalam memahami masing-masing karya tafsir termasuk dalam aliran apa dengan segala karakteristik dan kekhasan yang dikandungnya.

Sahiron Syamsuddin dalam bukunya, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, membagi karya tafsir berdasarkan segi pemaknaan terhadap objek penafsiran, yang menggabungkan antara tradisi pembacaan tafsir konvensional dan hermeneutika kontemporer, menjadi tiga aliran. Pandangan itu mewakili tiga arus besar *trend* dalam kajian tafsir al-Quran; yaitu pandangan quasi-obyektivis tradisionalis, quasi-obyektivis modernis, dan subyektivis.

### 1. Aliran Quasi-Obyektivis Tradisionalis

Menurut aliran ini, ajaran-ajaran al-Qur'an harus dibaca, dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia telah dibaca, dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan di suatu masa, ketika nabi Muhammad dan generasi awal komunitas Muslim hidup. Kelompok yang berpegang pada pandangan ini, berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan perangkat metodologis ilmu-ilmu tafsir klasik. Di antaranya menggunakan prinsip *muhkam-mutasyabihat*, *'am-khas*, *munasabat*, dan seperangkat ilmu-ilmu dalam *ulum al-Qu'an*. Tujuannya adalah untuk menguak dan menyingkap kembali makna asal atau makna objektif (*original/objective meaning*) dari ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.<sup>71</sup>

Menurut pandangan quasi-objektivis tradisionalis ini, semua ketetapan-ketetapan hukum yang tertera secara tersurat dalam al-Qur'an dipahami sebagai esensi pesan Tuhan, yang harus ditaati dan dilaksanakan/ditinggalkan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia dalam setiap masa secara rigid, literal-teksual. Hal ini berimplikasi pada meninggalkan dan atau mengesampingkan tujuan pokok atau alasan yang prinsipil dan

---

<sup>70</sup> Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), hlm. 8-10.

<sup>71</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. 73.

melatarbelakangi suatu penetapan hukum di dalam al-Qur'an, atau dikenal dengan istilah *maqasid syari'ah*.<sup>72</sup>

Bagi penganut pandangan ini, pemahaman terhadap al-Qur'an menjadi kaku. Pemahaman dan penafsirannya hanya berupa repetisi belaka, tanpa ada upaya untuk secara produktif melahirkan makna-makna baru. Apalagi berusaha untuk membawa pemahaman dan penafsiran sesuai dengan konteks hari ini, guna menjawab tantangan modernitas dan era globalisasi, dengan ciri dunia yang terus bergerak maju. Paham semisal ini, dalam kasus tertentu, menjadikan mereka terasing dari kehidupan modern yang sudah memasuki era revolusi 4.0.

## 2. Aliran Quasi-Obyektivis Modernis

Aliran ini memiliki kemiripan dengan pandangan quasi-objektivis tradisionalis dalam hal bahwa prinsip seorang *mufassir* di masa kini memiliki tugas untuk menggali makna asal atau makna objektif dari suatu ayat dengan menggunakan perangkat metodologi ilmu tafsir klasik. Namun, dalam pandangan quasi-objektivis modernis ini, usaha pemahaman dan penafsiran itu dengan seperangkat informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab yang menjadi objek turunnya wahyu al-Qur'an ketika itu, dipadukan juga dengan teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern, termasuk di dalamnya ilmu hermeneutika.<sup>73</sup>

Tokoh pemikir yang termasuk dalam kategori ini berpandangan bahwa makna asal (bersifat historis) dari suatu ayat dijadikan sebagai pijakan awal yang utama bagi pembacaan dan penafsiran al-Qur'an di masa kini. Makna asal yang tersurat secara literal-teksual tidak lagi dipandang sebagai pesan utama dari ayat al-Qur'an yang dipahami. Lebih dari itu, para *mufassir* harus bisa memahami makna di balik pesan harfiah, yang disebut dengan *ratio legis* (menurut Fazlur Rahman), *maqashid* (dalam konsep al-Thalibi), *maghza* (dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zaid). Makna di balik pesan literal inilah yang harus disingkap oleh para *mufassir* untuk kemudian diimplementasikan (dikontekstualisasikan) pada masa kontemporer sesuai dengan kondisi ruang dan waktu hari ini.<sup>74</sup>

## 3. Aliran Subyektivis

Aliran subjektivis ini memiliki pandangan bahwa setiap aktivitas penafsiran sepenuhnya merupakan hasil dari subjektivitas penafsir. Oleh karena subjektif, maka

<sup>72</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 73.

<sup>73</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 74-75

<sup>74</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 75

setiap hasil interpretasi ini berkedudukan sebagai kebenaran interpretatif yang bersifat relatif. Pandangan subjektivis ini menyatakan bahwa semua individu memiliki hak untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan akal dan peradaban manusia, ilmu pengetahuan dan lingkaran pengalaman pada saat melakukan penafsiran. Pandangan ini misalnya dianut oleh Muhammad Syahrur.<sup>75</sup>

Menurut Syahrur, setiap penafsir hendaknya menafsirkan sesuai dengan sudut pandang dan perkembangan ilmu modern yang dikuasainya, baik ilmu eksakta maupun non-eksakta. Kebenaran interpretatif ini, menurut Syahrur, terletak pada sejauh mana kesesuaian antara sebuah penafsiran dengan kebutuhan dan situasi serta perkembangan ilmu pada saat al-Qur'an ditafsirkan. Hal ini sesuai dengan adagium, "tsabat al-nash wa harakat al-muhtawa", bahwa teks al-Qur'an itu tetap, tetapi kandungan maknanya terus bergerak atau berkembang.<sup>76</sup>

Ketiga aliran penafsiran tersebut akan digunakan untuk melihat dua karya tafsir dalam kajian ini. Analisis tentang kecenderungan karya tafsir Muhammadiyah tergolong dalam salah satu tipologi itu dengan terlebih dahulu melihat penafsiran yang disajikan dalam karya tafsir. Dengan mengetahui posisi tafsir kelembagaan Muhammadiyah dalam peta tafsir kontemporer, maka akan bisa memahami paradigma tafsir yang menjadi pandangan Persyarikatan Muhammadiyah. Pada akhirnya, akan memberi gambaran umum tentang pola dan paham agama serta orientasi dakwah, yang menjadi bagian dari sejarah panjang Muhammadiyah berkiprah di Indonesia dengan gaung Islam Berkemajuan.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Titik tolak bermula dari data, menggunakan teori sebagai landasan memetakan dan memecahkan masalah penelitian, dan berakhir dengan suatu kesimpulan dan temuan. Penelitian ini tergolong dalam *library research* atau studi kepustakaan/literatur. Objek material dari penelitian ini berupa dua karya tafsir yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah, yaitu *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (2000) dan *Tafsir At-Tanwir* (2016).

Kajian ini akan dijabarkan secara runtut secara deskriptif-analisis. Penyajian dalam bentuk deskriptif-analisis ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mencermati kedua tafsir secara jelas dan gamblang. Dimulai dengan penghimpunan data dari berbagai sumber, lalu dipadukan, dan kemudian dipilah-pilah serta dianalisa dengan menggunakan pendekatan hostoris-kritis.

<sup>75</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 75-76

<sup>76</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 76

Pendekatan ini guna memudahkan dalam memahami konteks atau setting historis kedua tafsir yang diteliti. Sementara dalam rangka memetakan bentuk dan karakteristik tafsir, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika tentang aliran tafsir al-Qur'an.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari dua kitab tafsir yang diteliti, *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beragam karya akademik yang bisa dipertanggungjawabkan, baik berupa buku-buku tentang seluk-beluk tafsir di Indonesia dan tentang kemuhammadiyahan. Termasuk naskah-naskah akademik berupa disertasi atau tesis atau skripsi, artikel jurnal atau artikel media, majalah, maupun wawancara dengan penulis tafsir, pimpinan lembaga yang mengeluarkan tafsir maupun tokoh yang relevan dan dianggap perlu serta terkait erat dengan penelitian ini, baik kaitan secara langsung maupun tidak langsung.

## G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penelitian ini akan disistematisasikan dalam tiga bagian pembahasan utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi atau pembahasan, dan bagian penutup. Masing-masing dari ketiga bagian itu akan memuat sub-sub yang lebih detil, sebagai berikut:

Bab pertama, berupa bagian pendahuluan dari penelitian ini. Di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan ini. Dijelaskan pula urgensi dan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Bab kedua, akan mengulas sekilas tentang organisasi Muhammadiyah dan perkembangannya. Dibahas juga tentang Majelis Tarjih sebagai pemegang otoritas keagamaan di Muhammadiyah, yang memproduksi karya tafsir dan panduan bidang keagamaan dengan berpedoman pada manhaj tarjih. Selain itu, juga mencoba menampilkan sekilas tentang sejarah dan khazanah tafsir kelembagaan di Muhammadiyah. Hal ini untuk memberi gambaran umum tentang tradisi tafsir di bawah payung besar organisasi tersebut.

Bab ketiga, menguraikan tentang dua tafsir kelembagaan di Muhammadiyah yang menjadi objek penelitian ini, yaitu karya *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir* akan diurai secara khusus. Uraiannya terkait aspek teknis penulisan dan sisi konstruksi hermeneutiknya. Di dalamnya akan memberi analisis tentang penulisan, teknis penyajian, hingga metodologi penafsiran dari kedua tafsir ini. Dari sini, akan

menjawab bahwa karya tafsir tersebut termasuk dalam aliran quasi-obyektivis tradisionalis, quasi-obyektivis modernis, atau aliran subyektivis.

Bab keempat, mendeskripsikan paradigma tafsir kelembagaan Muhammadiyah yang digunakan sebagai formula dalam menafsirkan al-Qur'an. Di dalamnya akan diulas tentang pengaplikasian paradigma beserta contoh-contohnya. Bagian berikutnya akan mengulas tentang etos tafsir beserta terapannya dalam dua karya tafsir Muhammadiyah. Kemudian dipungkasi dengan analisis tentang konsistensi dan pergeseran paradigma dan etos dari kedua tafsir yang lahir dalam rentang waktu 16 tahun, melewati tiga periode kepengurusan majelis tarjih.

Bab kelima, merupakan bagian yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Di dalamnya akan dimasukkan hasil temuan dari penelitian, saran, hingga catatan yang penulis rasa perlu untuk diketahui.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dua tafsir kelembagaan Muhammadiyah yang ditelaah dalam karya ini memberi gambaran tentang kekayaan khazanah tafsir Indonesia. Sebuah karya tafsir, lahir dalam rangka menjembatani antara teks dengan realitas kehidupan, di ragam komunitas masyarakat. Upaya untuk memahami atau menafsirkan al-Qur'an merupakan hal yang niscaya dan akan terus terjadi. Dalam serangkaian proses penafsiran, semua penafsir merupakan manusia biasa yang melekat dengan sifat-sifat kemanusiaannya. Jika al-Qur'an merupakan kitab suci atau firman yang mutlak kebenarannya karena berasal dari yang maha segala, maka tafsir terhadap al-Qur'an merupakan karya yang kebenarannya tidak mutlak, relatif, dan subjektif. Antara al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an merupakan entitas berbeda.

Pemahaman itu meniscayakan bahwa hasil penafsiran merupakan produk pemahaman mufassir terhadap al-Qur'an, bukan tafsir mutlak satu-satunya bahwa makna al-Qur'an pasti seperti itu. Immanuel Kant pernah membedakan antara nomena dan fenomena. Ketika seseorang berinteraksi dan memahami sesuatu, kemudian menghasilkan suatu pengetahuan tentang objek tersebut, maka pengetahuan itu adalah menurut apa yang dia tangkap dari objek tersebut. Ketika orang lain yang berinteraksi dan memahami, maka hasilnya bisa berbeda. Bahkan, terhadap suatu objek peristiwa yang sama, dipahami dan dihayati oleh orang yang sama, tetapi di waktu berbeda dengan suasana hati dan emosi berbeda, bisa jadi menghasilkan pemahaman berbeda. Oleh karena ini, aneka macam penafsiran menjadi niscaya. Ragam penafsiran membuat kita bisa saling memperkaya wawasan dan mengeruk kedalaman samudera firman Tuhan, sedikit demi sedikit.

Tafsir kelembagaan Muhammadiyah dalam penelitian ini merupakan di antara tafsir Indonesia yang lahir pasca reformasi bergulir pada 1998. Reformasi membuka keran bagi kebebasan, termasuk kebebasan intelektual. Banyak karya dan pemikiran lahir di masa ini. Tafsir kelembagaan Muhammadiyah tidak terlepas dari konteks zamannya. Melalui dua tafsir ini, Muhammadiyah berupaya untuk mensikapi realitas kehidupan kebangsaan dan sekaligus menyemai ide-ide Islam Berkemajuan yang diusungnya. Sebagai sebuah organisasi sosial-kemasyarakatan yang tidak lepas dari ideologi, tafsir ini membawa serta karakteristik, metodologi, paradigma dan ciri khas tersendiri. Kesemua itu merupakan bagian dari pandangan resmi Muhammadiyah.

Tentang semangat untuk melahirkan tafsir kolektif-kolegial di Muhammadiyah, telah disinggung dalam Muqaddimah *Tafsir Al-Qoer'an Djoez Ke Satoe*, yang terbit tahun 1930-an. Dinyatakan bahwa dengan kerja kolektif, maka akan melengkapi persyaratan dari seorang mufassir yang harus menguasai berbagai ilmu. Sementara di masa sekarang, sulit menemukan ada

sosok “super” yang bisa menguasai semua bidang ilmu. Sehingga, diperlukan suatu wadah yang menghimpun para ahli dari masing-masing cabang ilmu untuk saling bertukar ide.

“Pengharapan saja kehadiran Allah, moedah-moedahan para Oelama jang ichlas hati karena Allah, soekalah kiranya laloe bersatoe setoedjoean memboeat tafsir Qoeran jang sempoerna dan lengkap, dengan dibahagikan pekerdjaaan itoe: ajat ini dan itoe diserahkan menafsirinjaa kepada oelama ahli hadits; ajat ini dan itoe diserahkan kepada jang ahli oesoel; ajat ini dan itoe diserahkan kepada jang ahli ‘akaid; ajat ini dan itoe kepada jang fekih, ajat ini dan itoe kepada jang ahli tarich serta sijasah; dan ajat ini diserahkan kepada orang jang mengerti betoel tentang matjam-matjamnja agama dan golongan, demikian seteroesnja.”<sup>1</sup>

## A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian proses pembahasan yang detail, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Karakteristik dan metodologi dua tafsir kelembagaan Muhammadiyah, berupa *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (2000) dan *Tafsir At-Tanwir* (2016) dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pemetaan yang ditawarkan oleh Islah Gusmian. Menurutnya, suatu karya tafsir bisa ditelisik dari dua sisi: aspek teknis penulisan dan aspek konstruksi hermeneutik. Dua karya tafsir kelembagaan Muhammadiyah ini dibedah dari kedua variabel tersebut, yang mencakup aspek luar dan aspek dalam dari karya tafsir.

Aspek variabel teknis penulisan tafsir dapat dibagi menjadi sistematika penyajian, bentuk penyajian, gaya bahasa penulisan, bentuk penulisan, sifat mufassir, keilmuan mufassir, asal usul literatur tafsir, dan sumber-sumber rujukan tafsir. Adapun aspek dalam yang disebut juga variabel konstruksi hermeneutik karya tafsir al-Qur'an dibagi menjadi metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir.

- a. *Tafsir Tematik al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, menggunakan sistematika tafsir tematik modern plural. Bentuk penyajiannya termasuk kategori rinci. Menggunakan gaya bahasa penulisan ilmiah yang formal. Bentuk penulisannya adalah ilmiah dilihat dari sisi pengutipan dan teknisnya. Para mufassir merupakan tim yang terdiri dari beragam latar belakang keilmuan dan didominasi oleh para lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam, terutama UIN Sunan Kalijaga. Asal usul literatur tafsir dimaksudkan untuk kepentingan lembaga. Tafsir ini menggunakan sumber rujukan yang beragam. Selain kitab tafsir klasik dan kontemporer, terdapat sumber sejarah, kebahasaan serta karya bidang sosial humaniora.

---

<sup>1</sup> Ladjnah Oelama Muhammadiyah, *Tafsir Al-Qoer'an: Djoez Ke Satoe*, (Yogyakarta: Hoofdbestuur Moehammadijah Madlis Taman Poestaka, tt), hlm. 5.

Dari aspek konstruksi hermeneutikanya berupa metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir, ditemukan bahwa metode penafsiran tergolong pada metode aliran tafsir pemikiran (*bil ra'yu*). Kentara juga metode interteks dengan banyak karya-karya tafsir lainnya. Nuansa yang dibawa oleh tafsir tematik ini adalah nuansa sosial-kemasyarakatan, berupaya mengokohkan harmoni dan kerukunan sosial. Meskipun secara umum lebih dominan unsur nuansa sosial-kemasyarakatan, tafsir ini juga memberi porsi pada nuansa kebahasaan, dilihat dalam beberapa kata kunci yang ditafsirkan dari sisi semantik dan leksikologinya secara mendalam. Pendekatan yang digunakan sepanjang penafsiran berupa pendekatan kontekstual, memadukan gerak bolak-balik antara teks dan konteks. Dari sisi penggalian terhadap sumber, menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan irfani.

- b. *Tafsir At-Tanwir*, menggunakan sistematika penyajian yang khas, runtut sekaligus tematik. Di internal Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah sering menyebutnya dengan metode *tahlili cum maudhui*. Bentuk penyajiannya tergolong rinci. *Tafsir At-Tanwir* menggunakan gaya bahasa ilmiah, tetapi di bagian tertentu, terdapat kecenderungan menggunakan gaya bahasa semi ilmiah dan bahkan gaya bahasa populer. Banyaknya penulis menjadi penyebab ‘ketidakserasian’ gaya bahasa. Bentuk penulisannya tergolong ilmiah, dengan konsistensi dalam pengutipan dan teknis sajian yang rinci dan runtut berdasar ketentuan ilmiah, termasuk dalam hal transliterasi. Penulis dalam tafsir ini berjumlah 14 orang dan didominasi oleh lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam, di antaranya UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Asal usul penyusunan tafsir ini dimaksudkan untuk kepentingan lembaga, namun naskah awal dari tafsir ini juga disajikan di *Majalah Suara Muhammadiyah* sejak tahun 2010. Karya ini memiliki sumber literatur yang kaya. Memuat rujukan kitab-kitab tafsir (mu'tabarah dan kontemporer), karya kebahasaan dan leksikologi, serta literatur lainnya yang terkait (terutama tentang teori sains). Keseluruhan literatur terbagi menjadi karya-karya tafsir *bi al-ra'yi (aqli)*, *bi al-riwayah (naqli)*, dan *lughawi*.

Dari segi hermeneutika atau aspek dalamnya, tafsir ini tergolong menggunakan metode aliran pemikiran (*bi al-ra'yu*), tidak termasuk tafsir riwayat. Nuansanya cenderung pada nuansa sosial-kemasyarakatan dan nuansa sains. Adapun pendekatannya berupa pendekatan kontekstual. Dari sisi penggalian sumber, menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan irfani.

2. Posisi *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir* dalam peta aliran tafsir kontemporer termasuk dalam kategori quasi-

objektivis modernis. Tidak dalam posisi berusaha benar-benar berpedoman secara kaku pada makna awal di masa turunnya al-Qur'an dan memandangnya sebagai inti pesan wahyu. Makna awal itu kemudian dijadikan titik tumpu untuk dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian dan kedisinian. Sehingga tidak lepas dari konteks lahirnya teks atau berpaham bahwa pemahaman terhadap Qur'an itu subjektif. Pembahasan dalam kedua tafsir kelembagaan Muhammadiyah mempertimbangkan gerak bolak-balik antara teks dan konteks. Mempertimbangkan makna asal serta konteks turunnya ayat sebagai pijakan awal dan kemudian memadukan dengan pertimbangan realitas zaman. Sehingga pesan-pesan al-Qur'an terasa relevan. Pola penafsiran semacam ini lebih dekat dengan aliran penafsiran kategori quasi-objektivis modernis yang dikemukakan Sahiron Syamsuddin.

3. Paradigma dari *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Tafsir At-Tanwir*, ditemukan bahwa kedua tafsir kelembagaan Muhammadiyah tersebut konsisten dengan paradigma rahmat dalam memposisikan al-Qur'an. Penafsiran terhadap al-Qur'an dimaknai sebagai upaya penggalian nilai-nilai rahmat. Terdapat setidaknya, tiga orang penulis yang terlibat dalam penulisan kedua tafsir tersebut secara langsung, yaitu Syamsul Anwar, Hamim Ilyas, dan Muhammad Chirzin. Pada tafsir tematik, tujuan akhir dari konsep multikulturalisme yang diusung adalah dalam rangka manajemen keberagaman untuk mencapai hidup baik penuh rahmat. Dalam *Tafsir At-Tanwir*, hidup baik yang diketengahkan dirinci dalam beberapa bahasan.

Adapun etos yang menjadi ciri khas tafsir mengalami beberapa pergeseran. Etos merupakan pandangan hidup yang menginspirasi dan memberikan makna pada sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dalam tafsir Muhammadiyah secara umum menginginkan supaya pembaca menyeimbangkan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Tafsir tematik menonjolkan etos sosial, sementara tafsir *At-Tanwir* mengetengahkan etos ibadah, etos sosial, etos ekonomi (termasuk di dalamnya etos kerja), dan etos keilmuan. Meskipun dalam sepanjang uraiannya, porsi bahasan dari masing-masing etos tidak seimbang, tergantung pada ayat yang ditemui.

## B. Saran-saran

Segenap kalangan pengkaji tafsir di Indonesia perlu untuk mulai melirik pada khazanah tafsir kelembagaan. Peranan organisasi sosial-keagamaan semisal Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Syarikat Islam, dan semisalnya tidak bisa dilepaskan dari ajaran paham agama dan dakwah Islam. Dalam pelaksanaan dakwahnya, organisasi tersebut memerlukan dan melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih

jauh tentang khazanah tafsir yang dimiliki oleh masing-masing organisasi massa keagamaan tersebut. Karya ini diharapkan menjadi pembuka diskursus yang lebih luas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menerima masukan dan saran dari segenap pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asjmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet VI 2012.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," *Jurnal Esensia*, Vol. 4, No. 1, 2003.
- Abror, M. Muchlas. "Dinamika Majelis Tarjih" *Majalah Suara Muhammadiyah*, Edisi nomor 05/99, 1-15 Maret 2014.
- Abror, Robby H. "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)" *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 1, Juni 2012.
- \_\_\_\_\_. *Amien Rais Filosofi Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).
- Al-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1961.
- Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir; Dirasah Manhajiyah Mauwdhu 'iyyah*, ttp.: t.p.,t.t.
- Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Al-Wasat Publishing Hause, 2010.
- Al-Khayyath, Abdul Aziz. *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Aman, Saifuddin. *Meraih 99 Rahmat Allah*. Jakarta: Al-Mawardi, 2010.
- Anis, Yunus. "Asal Ushul Diadakan Majelis Tarjih dalam Muhammadiyah", *Majalah Suara Muhammadiyah*, Edisi nomor 6 tahun ke-52, Maret 1972.
- Anwar, M. Syafii. "Muhammadiyah, Kepemimpinan Politik dan Tantangan Globalisasi", dalam *Jurnal MAARIF*, Vol. 5, No. 1, Juni 2010.
- Anwar, Syamsul. "Kata Pengantar" dalam Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah
- \_\_\_\_\_. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Arifin, MT. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Aulia, Aly. "Metode Penafsiran Al-Qur'an dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal TARJIH*, Volume 12, Nomor 1, 2014.
- \_\_\_\_\_. "Tradisi Penafsiran al-Qur'an di Muhammadiyah (Kajian Historis dan Metodologis)", *Tesis* pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Azra, Azyumardi, dkk., *Perspektif Manhaj Muhammadiyah: Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Kehidupan Kontemporer*. Jakarta: Al-Wasath, 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, KBBI Daring: [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id), diakses pada 6 Juli 2018.
- Bagir, Haidar. *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Naura Books, 2013.

- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir*. Surakarta: STAIN Surakarta, 1999.
- Baidhawy, Zakiyudin. *Theologi Neo Al-Maun*. ttp: Civil Islam Institute, 2009.
- Baidhawy, Zakiyudin dan Azaki Khoirudin. *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Basimi, Ahmad. “Kesan dan Pesan tentang Mu’tamar Tarjih” dalam *Majalah Suara Muhammadiyah*, No. 15-16, tahun ke-48 Agustus 1968.
- Basya, Muhammad Hilaly. *Muhammadiyah dan Salafisme di Masa Transisi Demokrasi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Biyanto, “Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme,” *Jurnal ISLAMICA*, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013.
- Bruinessen, Martin van, dkk. *Conservative Turn, Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- Burhani, Ahmad Najib. “Lakum dīnukum wa-liya dīnī: the Muhammadiyah’s stance towards interfaith relations,” *Journal Islam and Christian–Muslim Relations* Vol. 22, No. 3, July 2011.
- \_\_\_\_\_. *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan, 2016.
- Chirzin, Muhammad. “Metodologi Pengembangan Tafsir Al-Qur’ān” dalam *artikula.id*, diakses pada 31 Oktober 2018.
- Djamil, Fathurrahman “Tajdid Muhammadiyah pada Seratus Tahun Pertama” dalam Ahmad Syafii Maarif, dkk., *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*, (Yogyakarta: MT-PPI dan UAD Press, 2005), hlm. 106
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*. Yogakarta: Pustaka Pelajar dan Suka Press, 2015.
- Fadl, Khaled Abou. *Atas Nama Tuhan*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika Al-Qur’ān: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2011.
- Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur’ān di Indonesia*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Formichi, Chiara. *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and political Islam in twentieth-century Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hidayat, Syamsul. “Tafsir Jama’i Untuk Pencerahan Ummat: Telaah Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah”, *Jurnal Wahana Akademika*, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2017.
- Hoofcomite Congres Moehammadijah Djokjakarta. *Boeah Congres 26*. Yogyakarta: Hoofcomite Congres Moehammadijah Djokjakarta, 1937.
- \_\_\_\_\_. *Boeah Congres 29*. Yogyakarta: Hoofcomite Congres Moehammadijah Djokjakarta, 1940.

- Hosen, Nadirsyah. "Revelation in a Modern Nation State: Muhammadiyah and Islamic Legal Reasoning in Indonesia" dalam *Studia Islamika*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2003.
- Ichwan, Moch Nur. "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian" dalam *Visi Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2002.
- Idhom, Addi M. "Kisah Elite Muhammadiyah yang Menyeberang ke Ahmadiyah Lahore" dalam *Tirto.id*, diakses pada 19 April 2018.
- Ilyas, Hamim. "Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Dinamika Kehidupan: Syariah dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dengan Transformasi Sosial-Budaya," *makalah* disampaikan dalam Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, di UMY pada 1-3 Juni 2017.
- \_\_\_\_\_. *Fikih Akbar, Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan lil Alamin*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2018.
- \_\_\_\_\_. "Syariah dalam Al-Qur'an dan Aktualisasi Islam Berkemajuan" dalam Azyumardi Azra dkk, *Perspektif Manhaj Muhammadiyah: Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Kehidupan Kontemporer*. Jakarta: Al-Wasath, 2018.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Johns, A.H. "Qur'anic Exegesis in The Malay World: In Search of a Profile" dalam Andre Rippin (ed.), *Approaches to The History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Juliawan, B. Hari. "Multikulturalisme", dalam *Majalah Basis*, Nomor 9-10, Tahun ke-63, tahun 2014.
- Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah di Jakarta tahun 2000. Yogyakarta: Sekretariat Majelis Tarjih dan Tajdid, 2012.
- Kersten, Carool. *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*. terj. M Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2018.
- Khoirudin, Azaki. *Teologi al-'Ashr: etos dan ajaran K.H.A. Dahlan yang terlupakan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 2012.
- Kuntowijoyo, "Menghias Islam" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Marhenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Ladjnah Oelama Muhammadiyah. *Tafsir Al-Qoer'an: Djoez Ke Satoe*. Yogyakarta: Hoofdbestuur Moehammadijah Madlis Taman Poestaka, t.t.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014.
- Latief, Hilman. *Melayani Umat : Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- \_\_\_\_\_. "Mewadahi yang tidak Resmi di Muhammadiyah", dalam *Suara Muhammadiyah* edisi nomor 21, tahun 2017.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.

- Majelis Mujahidin. "Melacak Kesesatan Penafsiran Al-Qur'an dalam Buku Tafsir At-Tanwir Juz 1 Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Mei 2016". Yogyakarta: Majelis Mujahidin, 2016.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. *Buku Panduan Munas Tarjih XXV*. Yogyakarta, Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, 2000.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. "Ketentuan Talak (4) Surat Al-Baqarah [2] Ayat 228-232", *Majalah Suara Muhammadiyah* edisi nomor 08/103, 16-30 April 2018.
- \_\_\_\_\_. *Himpunan Putusan Tarjih 3*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Mattson, Inggrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita; Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, Terj. R Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2013.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mu'ti, Abdul dan Fajar Riza Ul Haq. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasat, 2009.
- Muarif, "Keputusan Tarjih harus Relevan dengan Persoalan Mutakhir", dalam *Majalah Suara Muhammadiyah* edisi nomor 05/99, 1-15 Maret 2014.
- Mubarak, Muhammad Syahrul. "Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah", *Tesis* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Mubarok. *Agama dan Etos Kerja Generasi Muda*. Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda Departemen Agama RI, 1989.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Etika Welas Asih dan Reformasi Sosial Budaya Kiai Ahmad Dahlan". *Kompas*, 1 Oktober 2005.
- \_\_\_\_\_. *Kiai Ahmad Dahlan; Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mulyadi, Sukidi. "Muhammadiyah Liberal dan Anti-Liberal", dalam *Majalah TEMPO*, Edisi. 20/XXXIV/11 - 17 Juli 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Perkembangan Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Musyafa, Haidar. *Buya Hamka (Sebuah Novel Biografi)*. Jakarta: Imania, 2018.
- Nashir, Haedar. *Kuliah Kemuhammadiyahan 1*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- \_\_\_\_\_. "Memahami Pemikiran dan Langkah Ahmad Dahlan" *Majalah Suara Muhammadiyah*, Edisi nomor 05/99, 1-15 Maret 2014.
- \_\_\_\_\_. "Membaca Tafsir At-Tanwir", dalam *suaramuhammadiyah.id*, diakses pada Rabu, 25 April 2018.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Pidato Milad Muhammadiyah ke-104*. Yogyakarta: Gramasurya, 2016.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. terj. Andi Makmur Makka. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah*. dokumen hasil keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44, 8-11 Juli 2000 di Jakarta.
- \_\_\_\_\_. *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Percetakan Muhammadiyah Gramasurya, 2010.
- PP Muhammadiyah. “Pemikiran Seputar Muhammadiyah Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah”, *Berita Resmi Muhammadiyah*, No. 22/1990-1995, Maret 1995.
- \_\_\_\_\_. *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46)*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010.
- Pratiwi, Fuji “Tiga Makna Strategis Tafsir At-Tanwir” dalam *Republika.co.id*, Selasa, 13 Desember 2016.
- Pratiwi, Fuji dan Wahyu Suryana, “Tafsir At-Tanwir Jadi Rujukan Umat”; “Tafsir At-Tanwir Dukung Gerakan Literasi”; “Tafsir At-Tanwir Diharapkan Responsif Umat”; “Tafsir Berjamaah Beri Lebih Banyak Pandangan” dalam *Republika*, 14 Desember 2016
- Rachman, Taufik. “Tafsir At-Tanwir, Karya Monumental Muhammadiyah” dalam *Republika.co.id* diakses pada 20 April 2018. <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/05/25/n647b4-tafsir-attanwir-karya-monumental-muhammadiyah>
- Rachmandani, Trio Andika. “Kiai Haji Hadjid dan Perjuangannya pada Masa Perang Kemerdekaan RI di DIY”, *skripsi*, Program Studi SKI, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Rafiq, Ahmad. “Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia”, *makalah*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, t.p., t.t.
- Rahman, Fazlur. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. terj. M Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2017.
- Ribas. “Haedar Nashir: Jangan Ada Absolutisasi dalam Politik!”, dalam *suaramuhammadiyah.id*, diakses pada 9 Juli 2018.
- \_\_\_\_\_. “Jalan Berliku Dunia Buku”. *Majalah Suara Muhammadiyah*. Edisi No. 09, tahun ke-103, 1-15 Mei 2018.
- \_\_\_\_\_. “Khairu Ummah: Antara Cita dan Realita”, *Majalah Suara Muhammadiyah*. No.12 tahun 103/ 16-30 Juni 2018.
- \_\_\_\_\_. “Sekretaris PP Muhammadiyah: Pancasila sebagai Tafsir Konstektual dari Nilai Al-Qur'an dan Sunnah”, dalam *suaramuhammadiyah.id*, diakses pada 9 Juli 2018.
- Riddel, Peter. “Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States” *Archipel* 39, 1989.
- Rohmansyah. “Corak Tafsir Muhammadiyah”, *Jurnal Ushuluddin* (UIN Suska), Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21*, terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

- Schuon, Frithjof. *Understanding Islam*. Indiana: World Wisdom, 2011.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Sholeh, A. Rosyad. “Fungsionalisasi dan Retruksturisasi Organisasi Tarjih” dalam Ahmad Syafii Maarif, dkk., *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*, Yogyakarta: MT-PPI dan UAD Press, 2005.
- Simon, Syaifudin. *Pak AR Sang Penyejuk*. Jakarta Timur: Global Express Media, 2018.
- Sudja’, Muhammad. *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Supena, Ilyas. *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Syamsuddin, Sahiron., dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogy*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Thalhas, dkk. *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma*. Jakarta: Bale Kajian Al-Qur'an Pase, 2001.
- Tim Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Tim Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Fikih Kebencanaan*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2015.
- Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.
- Tim Penyusun Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jalan KHA Dahlan 103 Yogyakarta, 2016.
- Umam, Zaky Khairul. “Ahmad Dahlan dan Transformasi Islam” dalam *Tirto.id*, diakses pada 9 April 2018. <https://tirto.id/ahmad-dahlan-dan-transformasi-islamnbsp-cAwX>
- Umar, Nasaruddin. “Kontekstualitas al-Qur'an di Indonedia” dalam Pengantar M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia, dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Wahid, Saad Abdul. *Tafsir al-Hidayah: Ayat-ayat Aqidah, Jilid I dan II*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Yusuf, M. Yunan. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta, Rajawali Pers, 2005.
- \_\_\_\_\_. “Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20”, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol.III No. 4
- Zara, Muhammad Yuanda. “Ide tentang Tafsir Al-Qur'an di Muhammadiyah: Sebuah Akar Sejarah”, *Majalah Suara Muhammadiyah*, Edisi 19, 2018.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasar Raya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

### **Wawancara**

Amin Abdullah, Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah 1995-2000, wawancara di Kepatihan Yogyakarta, Rabu, 1 November 2017, pukul 11.00-12.00 WIB

Hamim Ilyas, Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, wawancara di Yogyakarta, Selasa, 26 Desember 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

Syamsul Anwar, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, wawancara di Unismuh Makassar, Kamis, 25 Januari 2018, pukul 21.30-13.00 WITA.

### **Pengajian**

Hamim Ilyas. “Tafsir At-Tanwir Surah Al-Fatihah”, dalam Pengajian Tarjih, di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Rabu, 9 Mei 2018, pukul 20.00-22.00 WIB.

Ustadi Hamsah. “Tafsir At-Tanwir Surah Al-Fatihah”, dalam Pengajian Tarjih, di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Rabu, 4 Juli 2018, pukul 20.00-22.00 WIB.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Data Pribadi**

Nama	:	Muhammad Ridha
Tempat/tanggal lahir	:	Pante Gajah, 20 Februari 1994
Alamat Asal	:	Meunasah Kulam, Pante Gajah, Peusangan, Bireuen, Aceh
Alamat Kantor	:	GSM, Jalan KHA Dahlan, Ngampilan, No 107, Yogyakarta
Email	:	ridha.basri@gmail.com
Nomor HP	:	085371648776

### **B. Pendidikan Formal**

- TK Nusa Indah Peusangan, Bireuen (1998 – 2000)  
MI Negeri 1 Bireuen (2000 – 2006)  
MTs Negeri 1 Peusangan, Bireuen (2006 – 2009)  
MA Darul Ulum YPUI Banda Aceh (2009 – 2012)  
S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012 – 2016)

### **C. Riwayat Pekerjaan**

1. Reporter di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY (2016)
2. Redaktur Majalah dan Website Suara Muhammadiyah (2016-sekarang)

### **D. Prestasi**

1. Juara III Karya Tulis Ilmiah Hari AIDS Sedunia se-Kabupaten Bireuen (2008)
2. Juara III Lomba Fahmil Qur'an Tunas Ramadhan regional Aceh-Sumatera (2011)
3. Juara II Lomba Debat Milad IMM Sleman (2014)
4. Juara I Lomba Opini IMM Bersinergi diselenggarakan oleh IMM UAD (2016)

### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Pelajar Islam Indonesia (PII) Daerah Bireuen (2009 – 2011)
2. Ketua Divisi Pendidikan Organisasi Pelajar Dayah Modern (OPDM) Darul Ulum (2011 – 2012)
3. Ketua II *Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs* (CSS MoRA) UIN Sunan Kalijaga (2014 – 2015)

4. Ketua Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (2015 – 2016)
5. Ketua bidang Riset dan Pengembangan Intelektual PC IMM Sleman (2016 – 2017)
6. Redaktur Majalah KIBAR (2015 – 2017)

**F. Karya dan Tulisan :**

1. Buku
  - a. Buku karya bersama Sahabat Pena Nusantara, *Quantum Belajar: Membangun Gelora untuk Hidup Bahagia* (2016)
  - b. Buku karya bersama Sahabat Pena Nusantara, *Pendidikan Karakter: Hidup dengan Energi Positif Menjadi Pribadi yang Lebih Baik* (2017)
  - c. Buku karya bersama tim penulis LPCR PP Muhammadiyah, *Menggerakkan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah sesuai Kebutuhan Jamaah* (2017)
2. Artikel
  - a. Artikel di Jurnal Tajdida Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol. 12, No. 2 Desember 2014, “Keadilan Gender dalam Ranah Kepemimpinan Muhammadiyah (Studi Terhadap Struktur Kepengurusan di IMM Sleman Yogyakarta)”
  - b. Artikel, Opini, dan Esai di Tribun Aceh (Serambi Indonesia), Majalah Suara Muhammadiyah, Majalah KIBAR, Majalah Santunan Kemenag Aceh, buletin Qolamuna Institute, buletin Masjid Jenderal Sudirman Colombo. Tulisan lainnya juga dimuat beberapa media online: *suaramuhammadiyah.id*, *mu.or.id*, *geotimes.co.id*, *quareta.com*, *lintasnasional.com*, *mjscolombo.com*, *islami.co*.

Yogyakarta, 25 September 2018



(Muhammad Ridha)